

BAB 2

KONSEP EKLESIOLOGI-TRINITARIAN MIROSLAV VOLF

Doktrin Allah Tritunggal adalah pusat dari teologi Volf.⁵⁷ Dia mengatakan, “*the ultimate goal is to spell out a vision of the church as an image of the triune God,*” yaitu bahwa tujuan terakhirnya adalah menguraikan sebuah visi gereja sebagai gambar dari Allah Tritunggal.⁵⁸ Menurutnya, membangun pengajaran tentang gereja berkoresponden dengan doktrin Allah Tritunggal, sebab di situ teologi akan bersifat konsisten, yaitu saat perspektif trinitarian tidak terjebak di antara dikotomi universalisasi maupun pluralisasi.⁵⁹ Walaupun harus diakui bahwa di dalam hubungan dengan Trinitas, gereja memiliki keterbatasan karena umat percaya masih tinggal di dunia. Dalam mempresentasikan pemikiran eklesiologi dengan kerangka trinitarian, dia memilih model kesatuan *perichoretic* Allah, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mendiami dan menembus satu dengan yang lain, tanpa menghentikan keberbedaan dari ketiga Pribadi Ilahi.⁶⁰ Melalui pengertian yang

⁵⁷Volf mengatakan bahwa Trinitas adalah *center of Christian faith* (“Being as God Is: Trinity and Generosity,” dalam *God’s Life in Trinity* 3).

⁵⁸*AOL*, 2.

⁵⁹Pemahaman universalisasi adalah konsep yang menekankan kepada ke-satu-an dari Allah Tritunggal. Sedangkan pluralisasi adalah konsep yang menekankan kepada ke-tiga-an dari Allah Tritunggal. Volf mengatakan bahwa Allah adalah dasar dari kesatuan sekaligus keberagaman (*AOL*, 192-93).

⁶⁰*Perichoresis* dalam pengertian Volf adalah relasi internal dari ketiga pribadi ilahi yang resiprokal (berbalas-balasan) di dalam diri Allah, di mana ketiganya saling memasuki dan mendiami satu dengan yang lain, tanpa adanya penggabungan atau percampuran di antara ketiga pribadi ilahi. Baginya, pribadi harus berelasi, demikian juga relasi tidak akan terjadi tanpa adanya pribadi.

didapat dari *perichoresis*, dia mendapatkan implikasi bagi kehidupan di dalam gereja dan antargereja, bahkan di tengah dunia. Allah Tritunggal yang berelasi di dalam kasih mutual, saling memberi diri satu terhadap yang lain, menunjukkan identitas gereja sebagai refleksi dari kehidupan sempurna dalam kasih di antara tiga Pribadi Ilahi. Dia hendak membangun eklesiologi-trinitarian yang berlandaskan kepada doktrin Allah Tritunggal yang nonhierarkis, hingga berujung kepada eklesiologi yang egalitarian-ekumenikal.⁶¹

Penulisan pada bab dua ini akan dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama akan melihat bagaimana paradigma pemikiran Volf dalam kerangka trinitarian sosial yang berpusat kepada model *perichoresis*. Bagian kedua akan membahas mengenai paradigma eklesiologinya. Selanjutnya akan ditutup dengan sebuah kesimpulan dari konsepnya mengenai eklesiologi-trinitarian, di mana gereja adalah gambar dari Allah Tritunggal.

Paradigma Trinitarian Miroslav Volf

Doktrin Trinitas dalam Korespondensi dan Limitasi

Dalam pendekatannya Volf berusaha sedapat mungkin untuk tidak terjebak kepada dua ekstrem, yakni “*copying God in all respects*” v.s. “*not copying God at all.*” Di satu sisi, pendekatan “menyalin Allah dalam seluruh hal-ihwalnya”

Perichoresis adalah komuni di antara Pribadi Ilahi di dalam hubungan kasih yang sempurna dan kekal, yang saling membuka dan memberi diri. Dengan demikian, melalui model *perichoresis*-nya, ke-satuan dan ke-beragam-an dalam diri Allah Tritunggal menjadi *equiprimal*—tidak ada yang lebih tinggi/rendah, maupun lebih utama/kurang utama, sebab keduanya sejajar.

⁶¹Ibid., 2, 4.

mengatakan bahwa melalui inkarnasi Kristus—khususnya lewat kebangkitan-Nya yang imanen bagi manusia—maka partisipasi dalam kehidupan internal dari Allah Tritunggal bukan hanya bersifat eskatologis, namun merupakan sebuah realitas kekinian dan harusnya menjadi program historis bagi gereja. Di sisi yang lain, pendekatan “tidak menyalin Allah sama sekali,” mengatakan bahwa Allah adalah Allah, sehingga manusia yang adalah ciptaan sama sekali tidak dapat berhubungan dengan-Nya. Menghindari pendekatan yang pertama dan yang kedua di atas, maka Volf berpandangan bahwa dalam merekonstruksi eklesiologi, pendekatan yang dilakukan adalah “*copying God in some respect*,” yaitu bahwa di dalam beberapa hal-ihwalnya, Allah dapat “disalin.”⁶² Karena itu melalui pendekatan dengan kerangka trinitarian ini dia menyadari adanya korespondensi dan limitasi.⁶³

Korespondensi yang dilihat oleh Volf adalah antara komuni trinitarian dalam diri Allah Tritunggal dan komuni gerejani dalam gereja, yakni relasi antara *the one and the many*, antara “Yang Satu” dan “Yang Banyak/Tiga.” Dia mengatakan untuk memahami bagian ini maka harus terlepas dari dikotomi antara universalisasi dan pluralisasi.⁶⁴ Pijakan berpikirnya adalah, jika di dalam Allah Tritunggal ke-satu-an dan ke-beragam-an adalah *equiprimal*,⁶⁵ berarti Allah juga merupakan dasar bagi ke-satu-an sekaligus ke-beragam-an. Menurut dia, hanya kesatuan dalam keberagaman dan juga keberagaman dalam kesatuan yang dapat berkorespondensi dengan Allah.⁶⁶

⁶²“The Trinity is Our Social Program,” 403-407.

⁶³Ibid.; *AOL*, 191-213.

⁶⁴Lihat catatan kaki no. 56.

⁶⁵Lihat catatan kaki no. 57.

⁶⁶Volf mengutip terminologi dari John Scotus Erigena, yaitu Allah yang *unum multiplex in se ipso* (*AOL*, 192-93).

Selain korespondensi Volf menyadari adanya limitasi di dalam melakukan pendekatan trinitarian. Meskipun dalam wahyu Allah yang memiliki karakter “duniawi” memungkinkan untuk mengubah ide trinitarian dan menerapkannya kepada ide eklesiologis, tetap akan dijumpai berbagai keterbatasan. Karena itu, pendekatan trinitarian disadari hanya dapat dipahami sebagai sebuah analogi. Misalnya pada waktu memahami pribadi dan komuni dalam konsep eklesiologi tidak dapat secara identik sama dengan pribadi dan komuni dalam diri Allah Tritunggal. Dengan keterbatasan yang ada ini, maka pengertian yang dapat ditarik dari pendekatan trinitarian dipahami secara manusiawi—di mana manusia sebatas ciptaan yang berusaha mengerti Allah Tritunggal, Sang Penciptanya. Dirinya menambahkan bahwa pendekatan trinitarian juga dapat dipahami secara historis, di mana dan bagaimana sejarah panjang manusia mencatatnya.⁶⁷

Melalui kesadaran adanya korespondensi dan limitasi di atas, Volf berusaha membangun pendekatan dalam kerangka trinitarian dalam dua arah, di mana bukan hanya mendapatkan pemahaman “dari atas,” namun juga melakukan pendekatan “dari bawah.” Dia menulis:

*Human beings are manifestly not God, we can correspond in creaturely appropriate ways . . . as fleshly beings we can correspond only in historically appropriate ways This is who human beings are as distinct from God; therefore this is how they can correspond to God.*⁶⁸

Pendekatan trinitarian, dengan kesadaran adanya korespondensi dan limitasi, diletakkan oleh Volf dalam kerangka kekinian dan eskatologi. Sebagai gereja yang terus berjalan dalam dunia menuju kepada ciptaan baru, korespondensi dan limitasi

⁶⁷Volf, *AOL*, 197-98; “The Trinity Is Our Social Program,” 405-407.

⁶⁸Ada perbedaan yang mendasar antara manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta. Karena itu, korespondensi yang dapat terjadi antara manusia dengan Allah hanya dapat dipahami oleh manusia sebatas ciptaan di dalam perjalanan sejarahnya (“Being as God Is,” 5-6).

memberikan gereja kesadaran tentang kerapuhannya sekaligus memberikan pengharapan dalam menyongsong penggenapan kerajaan Allah. Jadi, sebagai gambar/citra dari Allah Tritunggal, gereja akan hidup di antara ketegangan historis—dalam kekiniannya di dunia—dan eskatologis, dalam penantian ciptaan yang baru, seperti yang Volf katakan:

By describing God in whose image human beings are created and redeemed, the doctrine of the Trinity names the reality which human communities ought to image. By describing human beings as distinct from God, the doctrines of creation and of sin inform the way in which human communities can image the Triune God, now in history and then in eternity.⁶⁹

Melalui kesadaran akan adanya korespondensi dan limitasi dalam melakukan pendekatan trinitarian, kemudian meletakkannya pada posisi kekinian dan eskatologi, Volf terlihat sedang membuka ruang bagi berkembangnya diskusi trinitarian. Pertama, bagaimana relasi dari manusia dan Penciptanya, dan kedua, bagaimana melihatnya dari kacamata kekinian sampai kepada waktu penggenapan eskatologisnya. Dengan kata lain, dia berani mencoba untuk menarik pemahaman dari paradigma trinitarian, namun juga berusaha untuk melakukannya dari sudut pandang kekinian sekaligus kekekalan. Karena itu, diskusi trinitarian dapat dieksplorasi kembali dengan mengikuti rambu-rambu korespondensi dan limitasi yang telah disampaikan. Dua isu yang menjadi eksplorasinya dalam diskusi doktrin Allah Tritunggal adalah “identitas” dan “atribut Ilahi” dalam diri Allah Tritunggal. Keduanya berlandaskan kepada kerangka *perichoresis* yang menjadi ide utama dari trinitarian sosial.

⁶⁹Manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang diciptakan dan ditebus, maka Trinitas menjadi niscaya untuk direfleksikan di dalam komunitas—gereja, baik masa kini sampai kepada kekekalan (“The Trinity Is Our Social Program,” 405-406).

Identitas Ilahi: Allah Tritunggal dalam Kerangka Trinitarian Sosial

Konstruksi pemikiran doktrin Allah Tritunggal dalam kerangka trinitarian Volf dibangun dengan paradigma trinitarian sosial.⁷⁰ Kerangka tersebut memberikan penekanan pada usaha membangun doktrin Allah Tritunggal yang egalitarian atau nonhierarkis dengan gagasan utama *perichoresis*. Sedapat mungkin dia membangun pemahaman trinitarian supaya tidak terjatuh dalam dikotomi antara pluralisasi dan universalisasi. Pendekatan yang dilakukan tidak bisa terlalu menekankan ke-tiga-an dibandingkan ke-satu-an dalam diri Allah Tritunggal, demikian sebaliknya. Karena itu, gagasan *perichoresis* dipakai untuk menghindari perdebatan dikotomi di atas agar diskusi Trinitas dapat dieksplorasi lebih jauh lagi. Meskipun demikian, dia menyadari bahwa tidak ada satu pendekatan model apa pun yang cukup untuk menggambarkan dengan tuntas mengenai Allah Tritunggal. Ketika kebenaran dengan pendekatan model tertentu dapat memberikan pengertian tentang Trinitas dengan tuntas, justru di saat itulah kebenaran tersebut perlu diragukan, sebab, berbagai model pendekatan yang hendak diajukan untuk memahami Trinitas tetap terbatas. Tulisnya—mengutip Agustinus—“*because the total transcendence of the godhead quite surpasses the*

⁷⁰Konsep trinitarian sosial secara sederhana memahami Allah sebagai tiga Pribadi Ilahi yang memiliki ke-berbeda-an, yang di-satu-kan melalui saling mendiami satu terhadap yang lain. Dalam hal ini, konsep ke-tiga-an mendahului ke-satu-an Allah Tritunggal. Pemikiran trinitarian sosial dapat dikatakan berakar dari tradisi gereja Timur dalam diri bapa-bapa Kapadokia, yang pada waktu itu terkenal dengan “analogi sosial” yang dipakai untuk menjelaskan Trinitas. Beberapa tokoh modern-kontemporer yang dapat diklasifikasikan ke dalam teolog dengan pemikiran trinitarian sosial adalah: Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: the Doctrine of God* (San Fransisco: Harper & Row, 1981); Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Wellwood, Kent: Burns & Oates, 1988); Catherine M. LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Fransisco: HarperCollins, 1991); Richard Swinburne, *The Christian God* (Oxford: Clarendon, 1994); Ted Peters, *God—The World’s Future: Systematic Theology for a New Era* (2nd ed.; Minneapolis: Fortress, 2000); William Lane Craig and J. P. Moreland, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (Downers Grove: InterVarsity, 2003).

capacity of ordinary speech,” karena transendensi total dari Allah melampaui kapasitas dari bahasa manusia biasa.⁷¹

Menurut Volf, “*perichoresis refers to the reciprocal interiority of the trinitarian persons. In every divine person as a subject, the other persons also indwell; all mutually permeate each other, though in so doing they do not cease to be distinct persons.*”⁷² Pemahaman ini mengacu kepada aspek ke-dalam-an yang bersifat resiprokal—berbalas-balasan—dalam diri tiga pribadi ilahi. Ketiga pribadi ilahi dilihat sebagai subjek, di mana masing-masing pribadi ilahi senantiasa berelasi dengan pribadi ilahi yang lain. Ketiga pribadi ilahi tersebut saling menembus dan saling mendiami satu dengan yang lain, namun demikian tidak menghilangkan ke-berbeda-an dari ketiga pribadi ilahi tersebut.⁷³

Perichoresis dalam pemikiran Volf merupakan *co-inherence* dalam satu pribadi ilahi dengan yang lain tanpa perpaduan ataupun percampuran.⁷⁴ Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam ketiga pribadi-Nya saling melekat satu dengan yang lain, tanpa kehilangan identitas pada masing-masing pribadi. Ke-melekat-an ketiga pribadi ilahi harus dilihat sebagai melekat yang tidak berpadu ataupun bercampur. Dapat dikatakan bahwa Bapa dan Roh Kudus senantiasa di dalam Anak, dan Anak di dalam Bapa dan Roh Kudus, sehingga mereka “berada di dalam satu dengan yang lain.”

⁷¹“Allah and the Trinity: A Christian Response to Muslims,” *Christian Century*, 8 March 2011, 24.

⁷²*AOL*, 209.

⁷³“The Trinity Is Our Social Program,” 409.

⁷⁴Volf memberikan contoh pada saat Yesus berkata, “Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh. 7:16). Dalam hal ini, Yesus mengatakan bahwa ajaran-Nya bukan dari Dia, namun dari Bapa. Tetapi di saat yang sama, ajaran dari Bapa juga adalah dari Yesus. Sewaktu Yesus berkata bahwa ajaran-Nya adalah dari diri-Nya, hal tersebut tidak menghilangkan ajaran dari Bapa, demikian sebaliknya. Jadi pada saat Yesus berkata demikian, apa yang diajarkan dari diri-Nya adalah bukan darinya, namun sekaligus dari-Nya. Pada saat inilah ke-melekat-an dalam diri ketiga Pribadi Ilahi bersifat *co-inherence*, tanpa perpaduan dan percampuran (*ibid.*, 409-10; *AOL*, 209).

Berada di dalam satu terhadap yang lain tidak akan menghapuskan pluralitas, namun juga tidak akan mereduksi perbedaan di antara ketiga pribadi ilahi,⁷⁵ seperti yang Volf tuliskan, “*one divine person is what it is, not simply in virtue of being distinct from others but in virtue of the presence of the other two persons in it*—mengutip Agustinus—“*they are always in each other’ and never ‘alone’*,”⁷⁶ mereka senantiasa “berada di dalam satu dengan yang lain” dan tidak pernah “sendiri.”

Implikasi dari pemahaman *perichoresis* di atas, adalah pertama, menggambarkan sesuatu tentang pembentukan identitas dari Trinitas, yakni bahwa identitas Ilahi tidak akan pernah berdiri sendiri tanpa adanya relasi satu Pribadi Ilahi dengan pribadi yang lain. Dalam sketsa trinitarian, maka Bapa-Anak-Roh Kudus akan saling membentuk identitas di dalam ke-satu-an dan ke-tiga-an mereka. Dengan demikian akan menghasilkan karakteristik identitas yang *non-reducible*, berarti bahwa identitas pribadi yang saling melekat satu dengan yang lain “tidak dapat berkurang.” Selain itu juga akan menghasilkan karakteristik identitas yang *not self-enclosed*, berarti bahwa identitas pribadi yang saling melekat ini “tidak tertutup” untuk dirinya sendiri, melainkan memiliki keterbukaan dari yang satu terhadap yang lain.⁷⁷ Dengan kata lain identitas Allah Tritunggal yang “tidak dapat berkurang” dan “tidak tertutup” terjadi dalam sebuah relasi Ilahi, demikian sebaliknya, relasi ilahi ketiga pribadi tersebut akan menghasilkan dua identitas ini.

Kedua, pemahaman *perichoresis* juga menunjukkan adanya suatu ekualitas, yaitu sebuah ke-sejajar-an di antara ketiga pribadi ilahi. Volf berkata bahwa di dalam

⁷⁵AOL, 209.

⁷⁶“Allah and the Trinity,” 23.

⁷⁷“The Trinity Is Our Social Program,” 410. Selanjutnya penulis akan menggunakan istilah: “tidak berkurang” dan “tidak tertutup” dengan pengertian seperti di atas.

komuni kasih kekal dari ketiga pribadi ilahi yang saling berbagi atribut ilahi satu dengan yang lain, maka ide tentang hierarki adalah aneh atau tidak dapat dimengerti.⁷⁸ Jadi, di dalam memahami doktrin Allah Tritunggal dengan basis *perichoretic* yang pada akhirnya menghasilkan kualitas pribadi dalam ke-sejajar-an, bukan lagi Yang Pertama, namun Yang Satu di antara Yang Lainnya, dia berkata, “*no longer the First, but One among the others.*”⁷⁹ Dengan demikian, identitas trinitarian dalam konsepnya bersifat sama/sejajar.

Ketiga, implikasi pemahaman *perichoresis* dalam pemikiran Volf di saat yang bersamaan juga menyatakan katolisitas dari ketiga Pribadi Ilahi, di mana satu pribadi ilahi tidak hanya sendiri, namun membawa Pribadi Ilahi yang lain karena mereka saling memasuki dan didiami satu dengan yang lain. Katolisitas dari Trinitas menunjukkan bahwa ketiga Pribadi Ilahi “berada bersama satu dengan yang lain.” Saat Anak berada, maka di situ juga terdapat eksistensi dari Sang Bapa dan Roh Kudus, demikian pula dengan keberadaan Sang Bapa dan Roh Kudus terhadap masing-masing Pribadi Ilahi.⁸⁰

Pemahaman *perichoresis* dalam kerangka trinitarian sosial di atas pada akhirnya berimplikasi kepada identitas, ekualitas, dan katolisitas dari Trinitas. Hal ini menunjukkan bahwa Pribadi dalam Trinitas berelasi satu dengan yang lain. Pribadi dan relasi dalam Trinitas tidak pernah bisa dipisahkan. Bagi Volf, melalui model *perichoresis* tidak ada pribadi tanpa relasi, demikian juga tidak ada relasi tanpa pribadi. Karena itu kaitan Pribadi Ilahi dan relasi di antara ketiganya adalah saling

⁷⁸Ibid., 407.

⁷⁹EE, 180. Dalam hal ini, Bapa tidak lebih besar atau menjadi yang pertama/utama dibanding Anak atau Roh Kudus, demikian sebaliknya.

⁸⁰“The Trinity is Our Social Program,” 411-412; AOL, 209-210.

melengkapi satu dengan yang lain.⁸¹ Dengan demikian, ke-satu-an dan ke-tiga-an dalam diri Allah Tritunggal menjadi sejajar, sebab ketiganya berelasi satu dengan yang lain, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Pribadi dan komuni Ilahi di dalam diri Allah Tritunggal, sekali lagi bersifat *equiprimal*. Jadi, singkatnya, trinitarian sosial yang nonhierarkis dengan kerangka *perichoretic*, menghasilkan konsep Trinitas dengan karakteristik “tidak tertutup” dan “tidak dapat berkurang.” Ketiga Pribadi Ilahi akan senantiasa berelasi di dalam kesejajaran dan keterbukaan, satu pribadi sekaligus bersama-sama dengan Pribadi Ilahi yang lain. Dalam hal ini, dia memosisikan diri ke dalam pemahaman Trinitas yang egalitarian.⁸²

Trinitas dan Salib: Atribut Ilahi dalam Doktrin Allah Tritunggal

Pemahaman trinitarian sosial Volf dalam kerangka *perichoresis* tidak hanya berhenti kepada identitas, ekualitas, dan katolisitas dari Allah Tritunggal. Dia kemudian melanjutkan buah pemikiran yang pada akhirnya tertuju kepada salib di mana pemahaman trinitarian itu mencapai puncaknya. Melalui pemahaman teologis tentang salib maka doktrin Allah Tritunggal akan menampakkan atribut utama dari Trinitas, yakni “donasi diri” atau “memberi diri,” yang berlandaskan kekekalan dan kesempurnaan kasih Allah.

Dalam relasi *perichoresis*, komuni ketiga Pribadi Ilahi saling berbagi dalam kesempurnaan kasih kekal dari satu Pribadi Ilahi kepada yang lain, di mana mereka adalah Pribadi dalam keunikan-Nya, yang tak terbandingkan serta memiliki kesatuan

⁸¹“The Trinity is Our Social Program,” 411; *AOL*, 205.

⁸²“The Trinity is Our Social Program,” 408.

utuh yang sempurna.⁸³ Relasi ketiga Pribadi Ilahi dalam Trinitas, menunjukkan pemberian diri dalam persekutuan kasih yang kekal dan sempurna. Saat Allah saling memberi diri dari satu pribadi kepada yang lain, maka tidak akan ada pribadi yang “mencari diri,” sebab ketiga Pribadi Ilahi saling memberi diri dari satu kepada yang lain di dalam kekekalan kasih yang sempurna.⁸⁴

Ketika atribut Ilahi, yakni “kasih yang memberi diri” pada Trinitas dikaitkan dengan tindakan Allah bagi umat manusia, maka Volf memusatkan perhatiannya kepada karya salib Kristus. Peristiwa inkarnasi Kristus ke dalam dunia tidak menghilangkan pemahaman *perichoresis* dalam diri Allah, sebab Allah Bapa dan Roh Kudus berdiam di dalam dan bersama Pribadi Kristus. Justru melalui kerangka *perichoresis* dapat dimengerti bahwa Allah Tritunggal bertindak “di dalam, bersama dan kepada pribadi satu dengan yang lain.” Yesus Kristus yang berinkarnasi menunjukkan bahwa kasih Allah Tritunggal bukan hanya di dalam diri-Nya, namun juga ditujukan bagi umat manusia.⁸⁵ Melalui salib Kristus, Allah Trinitas yang saling memberi diri dalam kasih yang sempurna, dinyatakan kepada dunia. Mengutip pemahaman Moltmann, dia menulis:

On the cross of Christ this love [i.e., the love of God] is there for the others, for sinners—the recalcitrant—enemies. The reciprocal self-surrender to one another within the Trinity is manifested in Christ’s self-surrender in a world which is in contradiction to God; and this self-giving draws all those who believe in him into the eternal life of the divine love. . . . The self-giving love manifested on the cross and demanded by it lies at the core of the Christian faith. As Moltmann rightly emphasized, ultimately, the self-giving love of Christ is rooted in the self-giving love of the triune God.⁸⁶

⁸³“Being as God Is,” 11-12.

⁸⁴Ibid.

⁸⁵“Allah and the Trinity,” 23.

⁸⁶Di atas salib Kristus Allah menyatakan kasih yang memberi diri itu kepada manusia dan dunia. Penyerahan diri dari tiga Pribadi Ilahi dalam Allah Tritunggal dinyatakan melalui Yesus yang menyerahkan diri di kayu salib. Kasih Kristus yang memberi diri ini berakar dari kasih yang memberi diri dalam Trinitas (*EE*, 23-24).

Teologi salib di atas menunjukkan adanya solidaritas Ilahi dari Allah kepada manusia. Kasih Allah Tritunggal dinyatakan dalam tindakan Yesus di atas kayu salib. Solidaritas Ilahi yang memberi diri kepada yang lain tidak hanya berhenti di dalam komuni Ilahi, namun juga sampai kepada manusia di muka bumi. Menurut Volf, salib Kristus adalah pusat dan puncak dari pemberian diri Allah yang sempurna bagi dunia, di mana hal tersebut adalah manifestasi dari “kasih yang memberi diri” dalam Allah Tritunggal.⁸⁷ Teologi salib yang berpusat kepada solidaritas kasih Allah akan menghasilkan *theology of embrace*, atau “teologi merangkul” di mana motif yang dikehendakinya adalah supaya manusia dapat mewujudkan suatu pengampunan dan rekonsiliasi sama seperti yang ditunjukkan melalui peristiwa salib. Dia hendak menggemakan model relasi timbal-balik trinitarian kepada rekonsiliasi bagi dunia, melalui gereja, yang juga bersifat resiprokal—berbalas-balasan atau timbal-balik.⁸⁸

Di dalam Trinitas, melalui kerangka pemahaman *perichoresis* ketiga Pribadi Ilahi saling menembus dan mendiami. Dengan demikian, Allah Tritunggal berada satu di dalam yang lain, berada bersama-sama dengan yang lain, dan berada menuju/kepada/ke arah yang lain dalam keutamaan kasih kekal yang sempurna.

Paradigma Eklesiologi Miroslav Volf

Volf meletakkan dasar pembahasan mengenai doktrin gereja dalam konteks eskatologi melalui kerangka berpikir teologis yang dikaitkan dengan antisipasi terhadap dan perjalanan menuju kepada ciptaan yang baru. Gereja yang ada pada masa kini merupakan ekspresi antisipatif dari kepenuhan dan penggenapannya, yaitu

⁸⁷Ibid., 23-28.

⁸⁸Ibid., 105, 125-131.

gereja eskatologis.⁸⁹ Melalui kerangka eskatologis seperti ini Volf mulai membangun pemahamannya tentang gereja.

Mengutip Ignatius dan Irenaeus, bagi Volf, gereja dibentuk/dijadikan oleh Kristus dan Roh Kudus, di mana kehadiran dari Roh Kristus dimediasi di dalam jemaat—lewat jabatan gereja dan sakramen, serta komitmen kepada keserupaan Kristus.⁹⁰ Pada kesimpulannya, gereja adalah:

Every congregation that assembles around the one Jesus Christ as Savior and Lord in order to profess faith in him publicly in pluriform fashion, including through baptism and the Lord's Supper, and which is open to all churches of God and to all human beings, is a church in the full sense of the word, since Christ promised to be present in it through his Spirit as the first fruits of the gathering of the whole people of God in the eschatological reign of God.⁹¹

Gereja merupakan kumpulan orang percaya, sebab gereja tidak akan menjadi gereja tanpa adanya komunitas. Komunitas yang terdiri dari masing-masing orang percaya ini, berkumpul di dalam nama Yesus dan menyatakan komitmen hidup kepada Kristus, sampai kepada penggenapan eskatologis Kerajaan Allah. Beranjak dari kesimpulan dan kerangka berpikir tersebut, selanjutnya akan dipaparkan bagian demi bagian, mengenai pemahaman eklesiologinya. Paradigmanya mengenai eklesiologi akan dijelaskan dalam pengertian bahwa gereja merupakan kumpulan orang percaya yang terbentuk di dalam iman kepada Kristus melalui Roh Kudus, dan sedang berjalan di tengah-tengah dunia untuk menanti dan mengantisipasi kesempurnaannya secara eskatologis.

⁸⁹AOL, 128.

⁹⁰Ibid., 129. Ignatius mengatakan, “*wherever Jesus Christ is, there is the universal church*” (Smyrn, 8:2) Irenaeus mengatakan, “*wherever the Spirit of God is, there is the church and all grace*” (Haer, 3.24.1).

⁹¹Ibid., 158. Gereja adalah kongregasi yang merupakan kumpulan orang yang mengaku imannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat melalui baptisan dan perjamuan kudus yang bersama dengan seluruh gereja-umat Allah di dalam kerajaan Allah yang eskatologis.

Gereja: Iman, Sakramen, dan Karunia Rohani

Bagi Volf, gereja dibentuk dan dijadikan oleh Kristus dan Roh Kudus, di mana kehadiran Allah, dimediasi di dalam jemaat dengan komitmen kepada keserupaan Kristus.⁹² Seseorang dapat menjadi percaya disebabkan karena karya kelahiran kembali oleh Roh Kudus. Karena itu, orang tersebut kemudian dapat mengaku imannya di dalam dan kepada Kristus. Seseorang yang mengaku imannya dikatakan sebagai pribadi yang telah mendapatkan anugerah keselamatan dan akan terus berjalan serta belajar mendedikasikan diri untuk hidup bagi Allah. Masing-masing individu yang telah mengecap kasih karunia Allah di dalam karya keselamatan ini disebut sebagai gereja. Komunitas yang terbangun sebagai kumpulan dari orang-orang percaya yang telah mengalami transformasi hidup ini juga disebut sebagai gereja. Dengan demikian, gereja bukan hanya lembaga sosial biasa, sebab gereja, baik setiap individu di dalamnya dan juga sebagai sebuah komunitas, keduanya memiliki relasi yang khusus dengan Kristus dan Roh Kudus di dalam iman dan kasih karunia.⁹³

Gereja sebagai kumpulan orang percaya yang hidup dalam iman dan anugerah keselamatan ini akan mengakui dan menyelenggarakan sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Sakramen yang dijalankan merupakan bentuk pengakuan dan ekspresi dari iman. Di dalam baptisan seseorang mendeklarasikan imannya bukan hanya bagi dirinya sendiri, namun juga di hadapan Allah dan jemaat-Nya. Orang-orang yang menerima baptisan kudus adalah mereka yang telah terlebih dahulu mengaku imannya kepada Yesus Kristus. Sedangkan di dalam perjamuan kudus

⁹²Ibid., 129.

⁹³“The Nature of the Church,” 68-69, 70-72.

orang percaya diajak untuk merayakan anugerah yang sudah diterima dalam Kristus Yesus. Kedua sakramen ini merupakan *remembrance* dan *proclamation*, yakni suatu peringatan dan proklamasi iman terhadap karya kematian dan kebangkitan Kristus, sekaligus sebagai antisipasi kedatangan-Nya yang kedua.⁹⁴ Sebab bagi Volf, tidak ada gereja tanpa sakramen, dan tidak ada sakramen tanpa pengakuan iman dan tanpa iman itu sendiri.⁹⁵

Menurut Volf, gereja adalah kumpulan orang-orang percaya yang menyatakan dan memperingati imannya melalui sakramen yang hidup sebagai komunitas yang aktif dan berpartisipasi di dalam pelayanan masing-masing bagiannya. Pengakuan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat adalah dimensi yang esensial untuk terjadinya aktivitas pelayanan rohani. Kristus yang dipercayai dalam iman tersebut bertindak untuk memberikan karunia rohani kepada komunitas orang percaya, sebab kehadiran Kristus di tengah-tengah jemaat juga berarti kehadiran Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya. Di dalam relasi yang khusus dengan Kristus dan Roh Kudus, maka masing-masing anggota di dalam komunitas gereja memiliki karunia rohani yang diberikan oleh Allah sehingga setiap orang memiliki bagian untuk aktif berpartisipasi di dalam komunitas, sebab gereja bukan komunitas dalam kepasifan.⁹⁶

Masing-masing individu orang percaya mendapatkan karunia rohani. Karunia-karunia rohani tidak hanya diberikan kepada sekelompok orang yang memegang jabatan rohani di dalam gereja, melainkan juga kepada setiap orang percaya. Dengan demikian, tidak ada pembagian/pemisahan yang terjadi di dalam

⁹⁴*AOL*, 152-153.

⁹⁵*Ibid.*, 154.

⁹⁶*Ibid.*, 227-229.

gereja yang disebabkan oleh adanya orang yang memiliki karunia dan yang tidak memiliki karunia, yang berimbas kepada dinamika pelayanan dan kehidupan bergereja. Sebab secara universal, masing-masing anggota dalam tubuh Kristus ini memperoleh karunia rohani, sehingga masing-masing anggota memiliki tanggung jawab bersama demi keberlangsungan hidup bergereja.⁹⁷

Karunia-karunia rohani yang diberikan Allah ini secara fundamental bersifat saling bergantung. Setiap anggota gereja menerima karunia rohani, namun tidak ada anggota yang memiliki seluruh karunia rohani. Tiap-tiap orang percaya diberikan karunia rohani oleh Roh Kudus yang berdaulat sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Tidak ada gereja dan orang percaya di dalamnya yang dapat mengatur apa yang diberikan oleh Roh Kudus sebagai karunia rohani tersebut, sehingga keberagaman di dalam karunia rohani yang dapat dijumpai di dalam gereja sepenuhnya adalah kehendak dari Roh Kudus. Karena itu, konsekuensinya adalah bahwa di dalam dinamika kehidupan bergereja, masing-masing anggota memiliki relasi mutualisme satu dengan yang lain, untuk saling melayani satu terhadap yang lain.⁹⁸ Melalui pemahaman ini Volf hendak membangun teologi jemaat, di mana setiap orang percaya di dalam Kristus menerima karunia rohani, bersama-sama secara aktif turut serta membangun gereja melalui pelayanan yang dikerjakan.⁹⁹

⁹⁷Ibid., 229-230.

⁹⁸Ibid., 231-233.

⁹⁹Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology*, 140-141. Lih. Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (New York: Oxford University Press, 1991), dalam bukunya ini, Volf cukup menekankan bagaimana seseorang bekerja—di luar konteks pelayanan gereja—sesuai dengan *charismata* yang dimilikinya, yaitu sesuai dengan pemberian karunia Roh Kudus. Penekanan Volf pada karunia rohani bukan hanya diberikan bagi pelayanan di gereja saja, namun juga bagi pekerjaan yang dilakukan seseorang.

Gereja: Komunitas Eskatologis Orang Percaya

Gereja juga merupakan komunitas yang memandang ke depan. Gereja dilihat sebagai umat eskatologis yang berjalan di dunia ini menuju kepada kesempurnaannya kelak dalam ciptaan yang baru. Ini adalah eskatologi yang sangat kental mewarnai pemikiran Volf, yaitu bahwa gereja masa kini adalah antisipasi dari gereja yang akan datang, dalam langit dan bumi yang baru.

Menurut Volf, gereja dalam dunia adalah gereja yang berkelana, yang terus berjalan sambil menantikan konsumsi, yakni sebuah antisipasi terhadap penyempurnaan segala sesuatu digenapi. Dalam kerangka antisipatoris, sebagai pengelana gereja memiliki landasan kokoh dengan kehadiran Kristus dan Roh Kudus-Nya dalam kumpulan orang percaya tersebut. Melalui Kristus dan Roh Kudus gereja berada, dan Allah akan terus memelihara dan menjamin keberlangsungan perjalanan gereja secara historis selama di dunia. Selain itu, sebagai pengelana gereja juga sadar bahwa kehidupan umat percaya ini berada di antara dua masa, yakni realitas kekinian dan pengharapan akan masa yang akan datang. Jadi, pada waktu menjalani realitas masa kini, gereja sadar bahwa apa yang akan diusahakan untuk dibangun dan dihidupi dalam komunitas hanya bersifat sebagian, sebab gereja akan menantikan kesempurnaannya saat ciptaan Allah yang baru digenapi.¹⁰⁰

Dalam perjalanan mengantisipasi penggenapan kerajaan Allah, gereja merefleksikan komunitas umat Allah dalam kondisi yang rapuh/rusak terhadap umat eskatologis ciptaan baru.¹⁰¹ Karena itu, gereja dalam perjalanan kekiniannya pasti masih didapati banyak kesalahan, kegagalan, dan ketidaksempurnaan untuk

¹⁰⁰Volf, *AOL*, 199-200, 208, 220, 267.

¹⁰¹*Ibid.*, 207, 235, 268, 280.

menghidupi identitasnya sebagai komunitas orang percaya. Misalnya, di dalam memakai karunia rohani yang diberikan Allah kepada gereja-Nya, di mana seharusnya masing-masing anggota dengan sadar diri menemukan karunianya dan memakainya untuk membangun tubuh Kristus, namun bisa jadi ditemukan bahwa masing-masing anggota gereja belum dengan maksimal menjalankan peran dan fungsinya untuk saling melayani sebagai umat Allah. Unsur kerapuhan ini membawa gereja menyadari bahwa di dalam menjalani panggilannya di dunia gereja tidak dapat berjalan sendirian. Dalam kerangka berpikir demikian gereja perlu terus bersandar kepada kuasa Kristus dan Roh Kudus, Sang Pembentuk dan Pemelihara gereja.

Di satu sisi, gereja sadar tentang kerapuhannya dalam menempuh perjalanan historis di dalam dunia, namun di sisi lain komunitas umat Allah juga menyadari bahwa mereka memiliki pengharapan eskatologis. Penantian akan kerajaan Allah yang digenapi saat konsumsi harus membawa gereja kepada identitas diri sebagai komunitas profetis dan simbol pengharapan.¹⁰² Gereja menjadi komunitas pengharapan sebab gereja berada dalam kenyataan dunia yang tidak ideal pada masa kini. Komunitas gereja bisa memiliki pengharapan jika ia menyadari akan kerapuhannya selama di dunia, sambil terus memandang kepada janji penggenapan akan langit dan bumi yang baru. Umat eskatologis yang ideal dan sempurna dalam ciptaan baru nanti akan menjadikan gereja pada masa kini hidup sebagai komunitas yang penuh dengan pengharapan, sekaligus di saat yang sama, memberikan pengharapan bagi dunia. Melalui karya Kristus dan kuasa Roh Kudus, keberadaan gereja akan menjadi tanda yang nyata dan efektif bagi dunia sebab di dalam dan melalui gereja, dunia masa kini akan dapat melihat cicipan dari dunia yang akan

¹⁰²Miroslav Volf, "The Church as a Prophetic Community and a Sign of Hope," *European Journal of Theology* 2, no. 1 (1993): 9-30.

datang.¹⁰³ Dalam hal ini, gereja menjadi seperti tontonan yang dipajang untuk masa yang akan datang, dan identitas gereja sebagai simbol pengharapan dalam dunia dapat dinyatakan.

Bagi Volf, gereja yang memandang diri dalam kerangkaantisipasi umat Allah eskatologis juga menjalani identitasnya sebagai komunitas profetis. Pelayanan yang gereja lakukan adalah untuk merelasikan Injil dengan masalah dan kejadian yang ada pada masa kini. Sebagai komunitas profetis di dalam dunia maka gereja perlu dengan kritis memberi jawab pada setiap permasalahan dunia yang dikaitkan dengan Injil Yesus Kristus. Gereja harus terus mengomunikasikan pesan Injil kepada dunia dengan mendengarkan suara Roh Kudus dan berjuang guna mencapai keserupaan dengan Allah. Komunitas profetis ini mendapat panggilan untuk senantiasa bersahabat/berjalan dengan Allah dan di saat yang sama mewujudkan damai dan keadilan di dalam dunia. Gereja profetis tidak boleh berhenti menjadi kumpulan umat percaya yang beribadah hanya dalam lingkup komunitasnya sendiri. Sebab menurutnya, ibadah yang benar pasti bersifat profetis, dan komunitas profetis pasti menjalankan ibadah yang benar.¹⁰⁴

Jadi, menurut Volf, dalam menyongsong ciptaan yang baru, gereja yang berada dan sedang berjalan di dalam dunia menjadi kumpulan orang percaya yang bersama-sama diikat dalam pengakuan iman kepada Kristus. Gereja menjadi komunitas yang saling melayani dan berpartisipasi sesuai dengan karunia pemberian Roh Kudus, sambil terlibat aktif untuk menjadi daya tarik dunia, sampai menuju kepada penggenapan Kerajaan Allah yang sempurna.

¹⁰³Ibid., 14-15.

¹⁰⁴“The Church as a Prophetic Community,” 9-10, 13, 26.

Eklesiologi-Trinitarian: Gereja sebagai Gambar Trinitas

Bagian ini akan menjelaskan mengenai eklesiologi di dalam interaksinya dengan kerangka berpikir trinitarian menurut Volf. Eklesiologi-trinitarian menjadikan gereja sebagai gambar/refleksi/cerminan dari Allah Tritunggal. Interaksi eklesiologi-trinitarian pada bagian ini akan dibahas mulai dari pengaruh model eklesiologi *free church* yang dijadikan representasi pada awalnya, sampai kepada bagaimana kerangka trinitarian itu membentuk pemahaman doktrin gereja secara teologis.

Miroslav Volf dan Eklesiologi *Free Church*

Di dalam *AOL* Volf dengan jelas membangun eklesiologi-trinitariannya dengan meminjam pemahaman eklesiologi *free church*,¹⁰⁵ khususnya dari pemikiran seorang tokoh yang bernama John Smyth sebagai representasinya. Secara khusus dia menggarisbawahi pemahaman gereja sebagai “komunitas yang bersama,” yang juga merupakan titik berangkat pemahaman Smyth di dalam tradisi *free church*. Dia memilih pemikiran Smyth, sebab baginya Smyth memiliki kematangan berteologi dan mewakili secara ekumenikal, sehingga berkontribusi bagi pemahaman eklesiologi-trinitarian miliknya. Tujuan sederhana dimulainya diskusi teologis dengan memakai pemikiran Smyth adalah untuk memperkaya eklesiologi *free church* dengan dialog ekumenikal terhadap tradisi eklesiologi yang lain.¹⁰⁶ Setidaknya ada dua pemikiran

¹⁰⁵*Free Church* adalah salah satu dari sekian tradisi Protestantisme yang sebenarnya memiliki batasan yang cukup sulit untuk dijelaskan. Karakteristik yang terlihat dari tradisi *free church* adalah sistem gereja yang kongregasional, dan pemisahan diri (separatis) dari gereja resmi milik pemerintah. Dalam hal ini, John Smyth adalah salah satu tokoh yang disebut dengan berasal dari “Kelompok tradisi Separatis Inggris” atau “English Separatist Tradition.”

¹⁰⁶*AOL*, 2, 23-24. Volf mengatakan bahwa John Smyth adalah “*voice of the Free Church tradition.*”

yang dijadikan dasar berpijak Volf dalam mengambil tradisi *free church* Smyth, yakni ayat Alkitab yang menjadi kunci pembahasan eklesiologi, serta sistem gereja kongregasional.

Pertama, dasar Alkitab yang menjadi kunci pembahasan, yakni dari Matius 18:15-20, khususnya di ayat ke-20. Pemakaian bagian ayat Alkitab ini sejalan dengan sejarah gereja di mana ayat tersebut dipakai, juga sejalan dengan pemikiran Smyth, tokoh Baptis pertama yang disebut Volf sebagai representasinya. Berdasarkan Matius 18:20—mengutip perkataan Smyth—komuni orang-orang kudus adalah di mana dua, tiga atau lebih orang berkumpul yang diikat oleh perjanjian dengan Allah serta menggunakan perlengkapan kudus Allah sesuai firman-Nya demi pertumbuhan rohani dan kemuliaan-Nya. Komuni orang-orang kudus yang kelihatan ini adalah gereja yang kelihatan. Volf menulis, “*a visible communion of Saints is two, three, or more Saints joyned together by covenant with God & themselves, freely to use all the holy things of God, according to the word, for their mutual edification & Gods glory. . . . This visible communion of Saints is a visible Church.*”¹⁰⁷

Dari penjelasan sederhana Smyth ini Volf dengan yakin memakai ayat tersebut sebagai landasan eklesiologinya. Selain itu, dia juga memberikan beberapa catatan mengenai pemakaian Matius 18:20 oleh beberapa tokoh dalam sejarah gereja, yakni Ignatius, Tertullian dan Cyprian, yang pada intinya memaknai ayat tersebut sebagai representasi gereja.¹⁰⁸ Melalui pemaknaan yang muncul baik dari Smyth dan beberapa tokoh sejarah gereja terkait dengan Matius 18:20, maka dia mengambil posisi dan kesimpulan bahwa di mana dua sampai tiga orang berkumpul dalam nama

¹⁰⁷AOL, 135 (dikutip oleh Volf dari John Smyth, *The Works of John Smyth*, ed. W.T. Whitley [Cambridge: Cambridge University Press, 1915], 252, 386, 403, 529, 548).

¹⁰⁸Ibid., 135-36.

Kristus, di sana Kristus hadir, dan di situ pula gereja ada. Meskipun di dalam kondisinya gereja tersebut tidak ideal seperti seharusnya, namun kumpulan itu tetap disebut gereja. Berkenaan dengan pemakaian ayat tersebut, dia menuliskan, “*I will join this long tradition by taking Matt. 18:20 as the foundation. . . . Where two or three are gathered in Christ’s name, not only is Christ present among them, but a Christian church is there as well.*”¹⁰⁹ Tujuan akhir dari pemakaian Matius 18:20 adalah hendak membawa seruan, “*we are the church!*” Kami—dua tiga orang yang berkumpul dalam nama-Nya—adalah gereja.

Kedua, sistem gereja kongregasional dalam tradisi *free church*. Di dalam tradisi gereja Baptis sebagai latar belakang Smyth, sistem gereja kongregasional menarik perhatian Volf, sebab tampaknya masalah otoritas kepemimpinan berada di tangan kongregasi/jemaat. Terkait dengan Matius 18:20, maka Kristus secara langsung yang menjadi Kepala atas gereja-Nya, dan di tangan segenap jemaatlah kuasa Kristus dinyatakan. Bisa dikatakan bahwa pada sistem kongregasional hampir tidak ada sekat hierarki di dalam gereja, bahkan antargereja, sebab semuanya sama di mata Kristus yang adalah Kepala Gereja. Pemahaman ini, baginya, merepresentasikan apa itu dan bagaimana gereja yang sebenarnya, yang sejalan dengan pemaknaan terhadap Matius 18:20.

Kedua dasar pemikiran Volf di atas terkait dengan representasi tradisi *free church* di dalam kerangka eklesiologi-trinitariannya, jelas hendak mendukung gagasan gereja egalitarian yang ingin menjadi tujuan dari proposal pemikiran Volf. Pemikiran berikut ini akan berinteraksi dengan paradigma eklesiologi dan kerangka trinitarian sosial yang nonhierarkis dengan model *perichoresis* sebagai intinya, untuk

¹⁰⁹Ibid., 136.

kemudian dikonstruksi demi menghasilkan konsep eklesiologi-trinitarian model Volf, di mana gereja adalah gambar/refleksi dari Allah Tritunggal.

Gereja: Menjadi Komunitas Egalitarian-Ekumenikal

Model *perichoresis* yang menjadi dasar pengajaran trinitarian sosial Volf memiliki implikasi eklesiologis, yakni menjadikan gereja sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal. Gereja sebagai imitasi Trinitas—*imitatio Trinitatis*,¹¹⁰ yaitu bagaimana gereja menghidupi dirinya yang merupakan gambar/refleksi dari Allah Tritunggal, maka *perichoresis* yang menjadi pusat dalam kerangka trinitarian akan membentuk dasar dari dinamika kehidupan gereja. Bagi Volf, kerangka relasi *perichoresis* dalam Trinitas yang mendasari kehidupan bergereja akan membuat setiap pribadi orang percaya di dalamnya senantiasa memberikan ruang satu terhadap yang lain, termasuk antargereja.¹¹¹ Dengan demikian ada kerelaan dan kesejajaran dalam dinamika kehidupan bergereja. Tidak ada yang merasa diri lebih tinggi terhadap yang lain, dan juga senantiasa siap sedia untuk mempersilakan orang lain bergabung dalam komunitas. Setiap orang percaya bersama-sama menjadi gereja yang senantiasa berjalan di dalam kasih sambil menanti kesempurnaan kerajaan Allah. Pemahaman tersebut jelas berjalan beriringan dengan tradisi *free church* yang dipinjam olehnya untuk membangun konsep eklesiologi-trinitarian. Sehingga konstruksi dari pemahamannya tentang eklesiologi-trinitarian merupakan perpaduan antara tradisi *free church* yang diperkaya dan dikuatkan oleh model *perichoresis* dalam kerangka trinitarian sosial dengan unsur eskatologi.

¹¹⁰“Being as God Is,” 7.

¹¹¹“The Trinity Is Our Social Program,” 409.

Dengan pengertian demikian, maka gereja yang merupakan komunitas egalitarian-ekumenikal sebagai refleksi dari Allah Tritunggal akan memiliki beberapa karakteristik utama, *pertama*, gereja merupakan komunitas relasional yang penuh kasih sebagai cerminan kesempurnaan kasih Allah Tritunggal. *Kedua*, gereja akan menghilangkan sekat-sekat pembatas di dalam hierarki dan individualisme yang ada. *Ketiga*, sebagai refleksi Trinitas yang berjalan dalam kekinian dan menanti kesempurnaannya maka gereja tidak akan berhenti berdandan. Di satu sisi gereja menyadari kerapuhannya, di sisi yang lain bersukacita di dalam pengharapan eskatologisnya. Ketiga karakteristik utama ini akan muncul di dalam konteks relasi intragerejani, yakni relasi internal di antara orang percaya di dalam komunitas gereja, relasi antargerejani, yakni relasi eksternal dari satu gereja terhadap gereja yang lain, sampai kepada relasi gereja di tengah kemajemukan dunia.

Komunitas Egalitarian-Ekumenikal yang Berlimpah Kasih Allah Tritunggal

Gereja sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal di dalam pemahaman eklesiologi-trinitarian Volf akan menjadi tempat yang berlimpah dengan kasih Allah. Setiap orang percaya dapat merefleksikan kasih di dalam kehidupan bergereja, sama seperti Allah adalah kasih. Menurutnya, kasih bukan sebatas perasaan emosi belaka, tetapi merupakan tindakan aktif yang dilakukan untuk memperhatikan orang lain.¹¹²

Allah Tritunggal adalah sumber dan teladan kasih sehingga gereja harus membangun dirinya menjadi umat yang menghidupi kasih ilahi. Melalui kasih yang terpancar dari orang percaya sebagai “jendela”-nya, maka keagungan kasih Allah

¹¹²*Against the Tide: Love in a Time of Petty Dreams and Persisting Enmities* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 1-2.

yang tidak terbatas itu dapat terlihat.¹¹³ Dia memberikan setidaknya lima pemahaman tentang karakter dari kasih Allah, yakni kasih Allah tidak terukur, kasih Allah bukan sembarangan dan tidak bersyarat, kasih Allah itu universal, kasih Allah mengampuni setiap manusia dan kelakuannya tanpa diskriminasi, serta terakhir sasaran dari kasih Allah adalah kasih itu sendiri. Kasih seperti ini bukan kasih yang reaktif, namun kasih yang memberi diri.¹¹⁴

Dalam hal kasih, gereja dapat merefleksikan kekekalan dan kesempurnaan kasih Allah Tritunggal. Bagi Volf, keutamaan kasih Allah Tritunggal menjadi karakteristik dari gereja yang merupakan gambar Allah. Pada waktu gereja menjalankan kasih sebagai prinsip utama, maka sebenarnya segenap orang percaya sedang menghidupi teologi merangkul, yakni suatu kesediaan untuk menerima, mengampuni, dan berekonsiliasi satu terhadap yang lainnya. Gereja dapat memahami dan menghidupi kasih Ilahi di dalam komunitasnya sama seperti yang ditunjukkan oleh Kristus yang menderita dan mati di atas kayu salib. Dengan demikian, paradigma trinitarian yang nonhierarkis, melalui model *perichoresis* dengan tindakan memberi diri dalam kasih dapat mengejawantah di dalam kehidupan bergereja.¹¹⁵

Gereja yang saling memberi diri dalam kasih akan menjadi komunitas yang saling merangkul perbedaan, bahkan permusuhan, hingga pada akhirnya dapat kembali membangun kasih. Kasih Ilahi yang ditunjukkan oleh Allah Tritunggal akan memampukan orang percaya untuk memiliki “*the will of embrace,*” yaitu keinginan yang kuat untuk dapat menyambut orang lain tanpa syarat. Keinginan untuk menerima orang lain membuat gereja di dalam komunitasnya senantiasa memberikan

¹¹³“God Is Love: A Basic Christian Claim,” *Christian Century*, 2 November 2010, 34.

¹¹⁴Ibid.

¹¹⁵*EE*, 105, 125-131.

ruang supaya kasih itu dapat diwujudkan. Kasih yang dinyatakan akan menciptakan ruang bagi seseorang agar dapat diterima.¹¹⁶ Tanpa adanya keinginan untuk menerima orang lain di dalam komunitas, penolakan yang demikian dapat dikategorikan sebagai sebuah dosa. Sebab penolakan untuk menyambut orang lain di dalam keberbedaan untuk menyingkirkannya adalah dosa.¹¹⁷ Melalui pengertian tersebut maka karakteristik dari kasih yang memberi diri merupakan perwujudan dari praktik teologi merangkul.

Kelimpahan kasih yang menjadi karakteristik gereja egalitarian-ekumenikal, menurut Volf, akan menuntun gereja untuk menjalani dinamika kehidupan bergereja sampai kepada tahap pengampunan dan rekonsiliasi. Proses rekonsiliasi akan terjadi di dalam komunitas orang percaya ketika seseorang berada di dalam kasih Allah, kemudian bertobat dari dosa dan kesalahannya, dan memasuki proses mengampuni dan diampuni. Kasih dalam komuni Ilahi akan terwujud dalam komunitas gereja melalui keinginan untuk merangkul orang lain, di mana hal tersebut akan selalu melewati tahap pertobatan dan pengampunan. Akibatnya, melalui pertobatan dan pengampunan, ruang penerimaan akan terbuka dan proses rekonsiliasi dapat terjadi.¹¹⁸

Hal ini yang menjadi penekanan Volf saat membangun teologi salib, di mana melalui salib Allah yang “memberi diri di dalam kesempurnaan kasih” mencapai puncaknya. Kasih yang memberi ini menjadi atribut utama yang menunjukkan kesempurnaan kasih di dalam relasi ketiga Pribadi Ilahi. Melalui salib, kasih Allah

¹¹⁶Ibid., 28-31.

¹¹⁷Judith M. Gundry Volf dan Miroslav Volf: *A Spacious Heart: Essays on Identity and Belonging* (Harrisburg: Trinity International, 1997), 48-49. Dalam bukunya ini Volf hendak membangun identitas komunitas yang memiliki *hospitality to strangers*, membawa *theology of embrace* dalam konteks kemajemukan relasi manusia.

¹¹⁸EE, 99-165; “Love Your Heavenly Enemy,” *Christianity Today*, 23 October 2000, 96-97.

dinyatakan, pengampunan diberikan, sehingga rekonsiliasi terjadi antara Allah dan manusia. Kasih Ilahi menuntun kepada solidaritas Ilahi melalui karya salib, di mana anugerah dan keadilan dapat dipertemukan dan diselesaikan.¹¹⁹ Jadi dapat dikatakan, teologi salib akan menghasilkan keinginan untuk menyambut orang lain dan disitu gereja menghidupi teologi merangkul di dalam kasih Ilahi, melalui proses penerimaan, pengampunan, dan rekonsiliasi.

Melalui model *perichoresis* dalam kerangka trinitarian sosial yang mencapai puncaknya pada peristiwa salib, Volf menunjukkan bahwa identitas kasih Allah Tritunggal dinyatakan dan diberikan. Relasi intratrinitarian Allah Tritunggal yang saling memberi di dalam kasih, satu terhadap Pribadi Ilahi yang lain, disingkapkan kepada manusia melalui pengampunan di atas kayu salib. Di sini dia mendapati bahwa *trinitarian-perichoresis* memiliki relevansi kekinian bagi gereja, yakni menjadikan gereja yang berlimpah kasih Ilahi, melewati tahap pengampunan sampai rekonsiliasi. Hal inilah yang diharapkan terjadi dalam gereja.

Pada konteks relasi intragerejani maka orang percaya yang berkorespondensi dengan Allah Tritunggal, di dalam kesempurnaan kasih-Nya, akan terealisasi ke dalam interaksi saling mengasihi sebagai kumpulan orang percaya. Ketiga Pribadi Ilahi yang terikat dalam hubungan *perichoresis* tidak akan bisa mengisolasi diri dari satu pribadi terhadap yang lain, demikian pula tidak ada satu anggota pun yang menyendiri atau mengisolasi diri dalam komunitas gereja. Masing-masing pribadi di dalam komunitas saling berelasi satu dengan yang lain, sama seperti ketiga Pribadi Ilahi dalam Trinitas yang saling berelasi satu dengan yang lain. Allah Tritunggal yang memiliki keterbukaan menyeluruh satu terhadap yang lain dalam ketiga Pribadi-

¹¹⁹“Love Your Heavenly Enemy,” 96-97; Miroslav Volf, “The Social Meaning of Reconciliation,” *Interpretation* 54, no. 2 (April 2000): 158-171.

Nya, juga berimplikasi kepada keterbukaan relasi masing-masing anggota gereja, dari satu anggota kepada anggota yang lain. Hubungan satu pribadi kepada pribadi yang lain dalam komunitas gereja mengalami relasi dua arah di dalam saling memberi dan menerima.¹²⁰ Melalui identitas dan karakteristik personalnya seseorang dapat saling berbagi—yaitu memberi dan menerima—sebab adanya korespondensi gereja terhadap ke-dalam-an hubungan ketiga pribadi Ilahi dalam Trinitas. Volf mengatakan bahwa pada level manusia sebagai ciptaan hanya karakteristik ke-dalam-an personal yang dapat berkorespondensi terhadap ke-dalam-an ketiga Pribadi Ilahi.¹²¹ Dengan demikian, pada proses relasi-interaksi yang terjadi di dalam gereja, ada “bagian” dalam diri seseorang yang menjadi “bagian” dalam diri pribadi yang lain, demikian sebaliknya.¹²²

Proses dan dinamika relasi intragerejani tersebut memerlukan karakteristik “memberi diri,” yang mengacu kepada karakteristik “memberi diri” dari Allah Tritunggal dalam kesempurnaan kasih. Masing-masing pribadi orang percaya akan saling menunjukkan pemberian diri dalam kasih satu terhadap yang lain, sehingga hal ini menjadi karakteristik utama dari komunitas yang disebut gereja. Karakteristik memberi diri dalam kasih satu terhadap yang lain ini, akan membuat orang percaya memiliki keinginan untuk merangkul, hingga mencapai puncaknya pada proses pengampunan dan rekonsiliasi, seperti yang dinyatakan Allah Tritunggal melalui peristiwa salib.¹²³ Jika hal ini terwujud, maka konsep eklesiologi-trinitarian tidak

¹²⁰*EE*, 167-191.

¹²¹*AOL*, 211.

¹²²*Ibid.*, 212.

¹²³Volf, *EE*, 29. Dia memberikan proposal bagi proses merangkul dari satu pribadi kepada pribadi yang lain di dalam gereja, yaitu: (1) kasih yang saling memberi diri dalam Trinitas (doktrin Allah); (2) lengan yang terentang dari Kristus di kayu salib bagi ciptaan (doktrin Kristologi); (3) tangan yang terbuka dari Bapa untuk menerima yang terhilang (doktrin keselamatan).

hanya berhenti kepada tataran teologis, namun juga berhasil dihidupi di dalam jemaat.¹²⁴

Selanjutnya, di dalam konteks relasi antargerejani, Volf berpendapat bahwa melalui kerangka berpikir *perichoresis* maka relasi antara satu gereja terhadap gereja yang lain seharusnya saling memperkaya bahkan mempersatukan. Satu gereja tidak dapat menutup dirinya terhadap gereja yang lain sama seperti Pribadi Ilahi di dalam Trinitas. Ada karakteristik “tidak tertutup” dari satu gereja kepada gereja yang lain. Seperti pada karakteristik keterbukaan yang menjadi ciri khas dari Allah Tritunggal, maka hal tersebut tidak akan mengurangi keunikan dari masing-masing gereja. Keterbukaan berarti berani mengakui perbedaan yang ada, mampu menyatakan apa perbedaannya serta mengenali ciri khas dari masing-masing gereja. Keterbukaan juga berarti siap untuk memberi dan menerima masukan dari gereja yang lain, namun tetap memiliki semangat untuk menjaga kesatuan dan keesaan gereja. Keterbukaan seperti ini menunjukkan adanya kesediaan untuk melihat satu gereja terhadap gereja yang lain di dalam kesejajaran, sebab melalui relasi antargerejani akan terjadi proses saling memahami dan mengerti tradisi dan keunikannya masing-masing. Jadi, gereja akan

¹²⁴Volf menyaksikan pengalaman hidupnya untuk mewujudkan “memberi diri dalam kasih” dari Allah. Dia terus berinteraksi dan bergumul secara teologis dalam proses memberi dan mengampuni sampai kepada tahap rekonsiliasi. Dalam buku *Free of Charge*, dia menulis bagaimana dirinya melihat pengampunan yang ditunjukkan orang tuanya terhadap peristiwa kematian anak laki-laki mereka, yakni kakaknya: “*My father insisted that he and my mother . . . had forgiven. They wouldn't press charges, he said. Why should one more mother be plunged into grief, this time because the life of her son, a good boy but careless in a crucial moment, was ruined by the hands of justice.*” Dia melihat setidaknya ada dua pihak yang pantas disalahkan dalam peristiwa kematian kakak laki-lakinya, yaitu pengasuh mereka dan tentara yang bermain dengan kakak laki-lakinya pada waktu itu. Dia menyaksikan walaupun begitu perih dan sakit hati orang tuanya mengalami kejadian tersebut, tidak membuat mereka berhenti memberikan pengampunan kepada pengasuh dan tentara itu. Kebenaran sederhana itu membuatnya mengerti, yaitu bahwa pengampunan dari Yesus Kristus memampukan setiap orang percaya untuk mengampuni. Di dalam kasih Kristus dia melihat bagaimana kedua orang tuanya mengampuni para pembuat kesalahan ini dan tetap menerima mereka sebagai seorang yang patut untuk dikasihi. Dalam proses pengalaman hidupnya dia melihat bagaimana Allah Sang Pemberi juga adalah Allah Sang Pengampun, yang menginginkan umat-Nya menjadi manusia yang dengan rela memberi dan mengampuni, sehingga proses rekonsiliasi itu terjadi (*Free of Charge*, 121-126).

menghidupi katolisitasnya bersama-sama dengan gereja yang lain sepanjang dirinya memiliki keterbukaan menyeluruh kepada gereja yang lain.¹²⁵

Di dalam menghidupi relasi antargerejanya, Volf yang merupakan anak pendeta berlatar belakang Protestan adalah bagian dari kelompok marginal pada konteks negaranya saat itu. Gereja dari latar belakang tersebut merupakan kelompok minoritas jika dibandingkan dengan kekristenan dalam tradisi Roma Katolik dan Ortodoks. Namun, dia belajar untuk berinteraksi kritis terhadap gereja yang lain dengan cara membangun keterbukaan, melihat gereja lain dari sudut pandang mereka sekaligus berani menyatakan keberadaan dan keunikan yang dimiliki oleh gerejanya sendiri dari perspektif dirinya. Bahkan, dengan latar belakang kaum minoritas Protestan pada waktu itu, dia belajar membuka ruang rekonsiliasi dan berusaha menghapuskan berbagai tuduhan negatif yang saling bermunculan dari satu gereja terhadap gereja yang lain, demi relasi baik yang terjalin antargereja. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga kesatuan serta keesaan gereja di dalam keberbedaan dan keunikannya masing-masing.¹²⁶ Dalam konteks ini dia menunjukkan bahwa gereja yang satu dengan yang lain dapat menjadi komunitas yang egalitarian-ekumenikal.

Komunitas Egalitarian-Ekumenikal yang Menghilangkan Hierarki dan Individualisme

Karakteristik utama dari komunitas egalitarian-ekumenikal berikutnya adalah gereja yang menghilangkan sekat-sekat pembatas di dalam hierarki dan individualisme yang ada. Dalam konteks intragerejani, relevansi kekinian

¹²⁵AOL, 213.

¹²⁶Lih. "Fishing in the Neighbour's Pond," 26-32.

eklesiologi-trinitarian Volf bagi kehidupan bergereja berdampak kepada struktur hierarki dalam gereja. Dia mengorelasikan pemikiran ini dengan paradigma eklesiologinya, bahwa setiap jemaat menerima karunia rohani dan bukan hanya sekelompok orang. Dengan korelasi antara paradigma eklesiologi dan trinitarian yang berdampak kepada struktur gereja, maka dia memberikan proposal bahwa gereja seharusnya bersifat *polycentric*—yakni berpusat kepada banyak/semua orang dan bukan *episcopocentric*—yakni berpusat kepada satu/sebagian orang saja, sebab setiap jemaat/kongregasi memiliki panggilan dan karunia.¹²⁷

Secara khusus di dalam kaitan dengan struktur kepemimpinan dan ordinasi gereja, pemikiran Volf berlandaskan kepada perspektif *charismata*—karunia—yang diterima oleh tiap-tiap orang, di mana itu bersifat sementara sehingga segenap jemaat/kongregasi dilibatkan untuk menilai, menguji, memberikan pertimbangan, memutuskan, dan mengangkat.¹²⁸ Kemudian dia beranjak kepada pemikiran gereja sebagai institusi, di mana hal ini menyangkut pola dan cara pendistribusian kewenangan/kuasa. Baginya, gereja memiliki pola *symmetrical*—simetris/seimbang dan dengan cara interaksi yang bebas. Semakin gereja bersifat simetris dan interaktif, maka akan semakin berkorespondensi dengan komuni trinitarian Ilahi.¹²⁹ Pemahaman seperti di atas menjadikan struktur dalam gereja dapat membuka ruang partisipasi jemaat dengan lebih luas, seperti yang dikatakannya:

A participative model of the church requires more than just values and practices that correspond to participative institutions. The church is not first of all a realm of moral purposes; it is the anticipation, constituted by the Spirit of God, of the eschatological gathering of the entire people of God in the communion of the triune God. Hence the church needs the vivifying presence

¹²⁷AOL, 222-224.

¹²⁸Ibid., 230, 246-248.

¹²⁹Ibid., 236. Dalam hal ini, Volf membuka ruang yang lebar untuk keterlibatan kaum perempuan di dalam pelayanan dan jabatan gereja.

*of the Spirit, and without this presence, even a church with a decentralized participative structure and culture will become sterile and perhaps more sterile even than a hierarchical church. For it will either have to get along without the participation of most of its members, or it will have to operate with more subtle and open forms of coercion. Successful participative church life must be maintained by deep spirituality.*¹³⁰

Pemahaman Volf di atas sejalan dengan tradisi *free church* yang dijadikannya representasi untuk membangun eklesiologi-trinitarian. Dasar Alkitab dari Matius 18:20 yang memberikan penekanan kepada komunitas bersama, memberikan suntikan pengertian serta penekanan yang lebih kepada “yang berkumpul” ini, yakni jemaat/kongregasi. Demikian juga sistem gereja kongregasional yang dimiliki di dalam tradisi *free church* semakin membuat bangunan teologinya dikukuhkan. Jadi, perpaduan keunikan tradisi *free church*, ditambah paradigma eklesiologi karuniannya, yang dirangkai dengan pemahaman Trinitas yang egalitarian, akan menghasilkan gereja yang polisentris-simetris, yakni gereja yang tidak memusatkan kewenangan/kekuasaan kepada satu/sekelompok orang, melainkan semuanya sejajar sehingga menjadi jemaat yang seluruhnya aktif dan partisipatif.

Melalui kerangka *perichoresis* dengan perspektif trinitarian sosial yang menghasilkan proposal gereja polisentris-simetris, maka dalam konteks relasi antargerejani, Volf berpendapat bahwa tidak ada satu gereja yang melihat gereja yang lain lebih tinggi atau lebih rendah. Jadi, gereja-gereja lokal juga adalah gereja secara universal yang saling berdampingan satu terhadap yang lain. Tidak ada satu gereja universal, yang menjadi pusat dan memosisikan diri lebih tinggi sehingga memiliki kewenangan terhadap gereja lokal yang lain. Jika Allah Tritunggal adalah sama di dalam derajat dan esensinya satu terhadap yang lain, maka implikasi dalam relasi satu gereja terhadap yang lain juga demikian, sehingga gereja universal dimaknai sebagai

¹³⁰Ibid., 257. Gereja dengan model partisipatif (keterlibatan para anggotanya), membutuhkan kehadiran Allah Roh Kudus, yang didukung dengan struktur yang desentralisasi, steril dari hierarki.

kumpulan dari seluruh gereja-gereja lokal yang menyatu dalam keesaan gereja. Pada waktu pengertian eklesiologi-trinitarian ini dapat mengejawantah di dalam relasi antargerejani, di mana ada keterbukaan, kesejajaran dan kesatuan dari satu gereja terhadap yang lain—tanpa harus mengurangi identitas dan keunikannya masing-masing—maka akan terlihat keseimbangan ke-satu-an dan ke-beragam-an seperti dalam komuni Allah Tritunggal. Jadi, pada saat gereja dapat berelasi satu terhadap yang lainnya, maka dirinya dapat disebut sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal yang berkorespondensi dengan komuni trinitarian.¹³¹

Komunitas Egalitarian-Ekumenikal yang Berjalan Menanti Kesempurnaannya

Gereja sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal memiliki karakteristik seperti musafir yang berkelana di dalam kekinian serta terus mengalami proses pembentukan sampai kepada penggenapan eskatologis. Volf menyadari bahwa gereja masih memiliki aspek kerapuhan karena masih tinggal di dalam dunia ini. Namun, dia juga melihat ada sebuah pengharapan yang sempurna di dalam penantian eskatologis umat Allah. Karena itu, gereja tidak pernah berhenti untuk memperbaiki diri. Sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal, masih dapat dijumpai berbagai kegagalan di dalam gereja untuk menerapkan dan menghidupi kasih dalam rangka menghilangkan sekat individualisme. Sebab, komunitas trinitarian adalah persekutuan kasih kekal dan sempurna, sedangkan komunitas gereja masih menunggu kesempurnaannya sebagai komunitas eskatologis.¹³² Justru dalam hal ini, dia

¹³¹EE, 51-53; AOL, 236; bdk. "A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict," *The Ecumenical Review* 47, no. 2 (April 1995): 195-205.

¹³²AOL, 211-212.

mengajak gereja untuk memandang kepada komuni ketiga Pribadi Ilahi yang sempurna, yang akan menyempurnakan gereja-Nya seperti di dalam diri Allah Tritunggal. Inilah yang memberi gereja sebuah pengharapan untuk menjalani identitas diri sebagai pengelana di tengah-tengah dunia.

Pada waktu gereja berjalan menuju kepada penggenapan segala sesuatu, Allah akan menjadikan segala sesuatunya dipenuhi dengan kasih-Nya yang sempurna, di dalam ciptaan yang baru. Pada waktu itu akan terjadi rekonsiliasi final yang Allah kerjakan, dan transformasi yang menyeluruh bagi ciptaan-Nya—khususnya manusia—untuk menikmati komuni kekal kasih Allah Tritunggal. Inilah yang menjadi pengharapan eskatologis gereja masa kini dalam membangun dirinya sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal. Sebuah komunitas masa kini yang menghidupi kelimpahan dan kesempurnaan kasih Allah, merupakan cicipan dari pengharapan eskatologis umat Allah, di mana rekonsiliasi final kelak akan terjadi dalam dunia yang penuh kasih. Volf menuliskan bahwa seandainya dunia yang akan datang adalah dunia kasih, maka transisi eskatologis dari masa kini menuju dunia yang akan datang adalah tugas manusia, untuk sampai kepada proses rekonsiliasi yang dapat mentransformasi secara sosial, sehingga manusia yang berdosa dapat mengalami kasih komunal ilahi:

If the world to come is to be a world of love, then the eschatological transition from the present world to that world, which God will accomplish, must have an inter-human side. The work of the Spirit in the consummation should be understood to include not only the resurrection of the dead and the last judgment but also the final social reconciliation. The final social reconciliation is the eschatological side of the vision of social transformation . . . toward sinful humanity to take them up into the circle of divine communal love.¹³³

¹³³“Love Your Heavenly Enemy,” 96; lih. “The Final Reconciliation: Reflections on Social Dimension of the Eschatological Transition,” *Modern Theology* 16, no. 1 (January 2000): 91-113.

Dalam kerangka eskatologis ini, di satu sisi, gereja yang menjadi komunitas egalitarian-ekumenikal menyadari kerapuhannya, namun di sisi yang lain akan senantiasa siap untuk menjadi tuntunan sekaligus tontonan menuju kesempurnaan di masa yang akan datang. Gereja masa kini yang menjadi antisipasi komunitas kasih Allah dalam ciptaan baru dapat membuktikan kepada dunia bahwa mereka adalah komunitas yang menghidupi kasih bersama-sama, baik dalam konteks internal gereja, maupun antargerejani. Dengan demikian, gereja sesungguhnya adalah tanda pengharapan di dalam dunia sekarang terhadap dunia yang akan datang.

Melalui pengertian dari ketiga karakteristik gereja sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal di atas, Volf menunjukkan signifikansi teologi trinitarian bagi eklesiologi. *Perichoresis* yang menjadi gagasan utama di dalam memahami eklesiologi akan menghasilkan gereja yang memiliki identitas “tidak tertutup” dan “tidak berkurang.” Model *perichoresis* juga membuat gereja menghidupi ekualitas dan katolisitasnya satu terhadap yang lain, sama seperti di dalam komuni ketiga Pribadi Ilahi. Melalui manifestasi dari model *perichoresis* kepada paradigma eklesiologi, gereja akan menunjukkan atribut utama dari Allah Tritunggal, yakni pemberian diri di dalam dan melalui kasih. Gereja akan makin terhindar dari sikap individualistik sebab “pencarian diri” berganti menjadi “pemberian diri.” Sambil menanti penggenapannya, gereja akan berjalan bersama-sama sebagai gambar/refleksi dari kesempurnaan dalam diri Allah Tritunggal. Dalam hal ini, apa yang disajikannya melalui proposal eklesiologi-trinitarian menjadi menarik. Meskipun gereja bersifat eskatologis dan masih mengharapkan kesempurnaannya, dia justru mengingatkan bahwa relasi intra-trinitarian dalam *perichoresis* berdampak untuk menumbuhkembangkan relasi eklesiologis dalam gereja yang merupakan

gambar/refleksi dari Trinitas. Jadi, *perichoretic* dari Allah Tritunggal memiliki relevansi kekinian bagi gereja.

Gereja dalam Pluralitas Dunia

Jangkauan pemahaman eklesiologi-trinitarian Volf tidak hanya berhenti dalam konteks internal gereja dan antargereja, namun juga gereja yang menunjukkan identitasnya di tengah pluralitas dunia. Kemajemukan yang ada di tengah-tengah dunia adalah sebuah realitas yang dihadapi oleh gereja, sehingga relevansi kekinian dari konsep eklesiologi-trinitarian, dengan corak gereja egalitarian-ekumenikal menemukan signifikansinya. Keberbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat sering kali bukan menjadi sesuatu yang bisa dirayakan dengan indah, memperkaya satu dengan yang lain, tetapi justru menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, permusuhan, kekerasan, dan kejahatan. Dalam hal ini, eklesiologi-trinitarian diharapkan bisa memberikan jawaban. Gereja sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal, yang berkumpul untuk menghidupi kasih Allah Tritunggal dan yang menunjukkannya bersama-sama dengan gereja yang lain dapat menyatakan dirinya di tengah-tengah kemajemukan dunia. Pemikirannya untuk menjawab tantangan bagaimana gereja hidup di tengah-tengah dunia dimulai di dalam konteks di mana dia

pernah hidup, yakni negara Yugoslavia¹³⁴ sampai kepada konteks kebangkitan agama-agama pada masa pascamodern.¹³⁵

Volf mengajak gereja untuk menyatakan identitas dan perannya di tengah pluralitas dunia. Sebagai komunitas yang beriman di dalam Yesus Kristus, gereja perlu menyatakan imannya dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Iman yang dimiliki bersifat aktif dan terlihat di dalam setiap elemen kehidupan orang percaya. Kekristenan perlu merangkul pluralitas namun juga tetap memegang eksklusivitas iman. Iman Kristen yang dinyatakan tidak boleh bersifat koersif—saling menekan satu terhadap yang lain, namun iman yang berusaha untuk mewujudkan hidup yang lebih baik di dalam keberagaman, bersama-sama dengan keyakinan yang lain. Gereja menyadari akan adanya perbedaan iman dengan komunitas religius yang lainnya, namun di saat yang bersamaan gereja juga berani untuk mencari kesamaan mendasar supaya dapat hidup berdampingan. Saat iman itu

¹³⁴Negara Yugoslavia, tempat di mana Volf bertumbuh, tinggal dan hidup dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai seorang Kroasia, merupakan negara yang memiliki sejarah panjang dengan konflik dan peperangan. Hal ini membuat Volf terus bergumul menghidupi konteksnya di dalam gereja Protestan yang merupakan kaum minoritas di negara komunis. Apa yang gereja—khususnya kaum Protestan—harus lakukan sebagai salah satu *religious communities* di negara multikultural, yang memiliki sejarah panjang tersebut? Volf memusatkan perhatiannya secara khusus kepada gereja dalam konteks negara Yugoslavia setelah terjadi revolusi dalam pemerintahan, dengan beberapa permasalahan yang harus dihadapi gereja pada saat itu. Isu-isu yang harus dihadapi antara lain: (1) inkonsistensi hukum yang mengatur gereja dan negara, (2) program dari *Yugoslav Communist League* yang “bertarung” melawan agama dan berbagai keyakinan yang ada, (3) orang-orang percaya tidak memiliki akses untuk menjabat dalam lembaga sosial dan pemerintahan, (4) ketidakpuasan terhadap interpretasi mengenai “pemisahan” antara gereja dan negara (lih. “Church, State, and Society: Reflections on the Life of the Church in Contemporary Yugoslavia,” *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* 10, no. 1 [1990]: 10-11, diakses 27 Januari 2016, <http://digitalcommons.georgefox.edu/ree/vol10/iss1/2>).

¹³⁵Volf menggumuli bagaimana gereja hendaknya menghidupi identitas kristianinya di tengah *interfaith context*. Apa yang harus gereja pertontonkan di ruang-ruang publik sebagai kumpulan orang percaya dan bagaimana gereja menghidupi identitasnya sebagai komunitas kasih di tengah berbagai keyakinan agama yang lain? Dalam isu ini, Volf secara khusus mengaitkan pembahasan kepada hubungan antara umat Kristen dan Islam. Baginya, apa yang terjadi di muka bumi—khususnya perdamaian dunia—bergantung secara signifikan kepada relasi antara kekristenan dan Muslim sebagai populasi mayoritas (lih. “Loving God and Neighbor Together: A Christian Response to a Common Word Between Us and You,” *International Journal of Frontier Missions* 24, no. 4 [2007]: 215-217; *Common Word: Muslims and Christians on Loving God and Neighbor*; ed. Miroslav Volf, Ghazi bin Muhammad, dan Melissa Yarrington [Grand Rapids: Eerdmans, 2009]).

hanya berhenti di dalam lingkup komunitas orang percaya, maka gereja sesungguhnya sedang mengalami iman yang gagal fungsi.¹³⁶ Iman kekristenan dapat dijaga di dalam komunitas yang bernama gereja, namun tidak terpusat hanya bagi gereja. Sebagai gereja yang berjalan dalam menyongsong ciptaan yang baru, iman perlu dinyatakan dan dihidupi di tengah-tengah dunia. Orang Kristen perlu mencari kebaikan bersama, tanpa tersentralisasi kepada gereja. Bersama dengan kelompok sosial yang lain, orang Kristen perlu menyatakan visinya secara terbuka berdasarkan wahyu Allah di dalam Kristus dan pengharapan akan ciptaan baru. Gereja perlu berpartisipasi dengan berbagai kelompok sosial yang ada untuk saling memperkaya satu terhadap yang lain. Di dalam mewujudkannya, gereja perlu berjalan untuk mengantisipasi ciptaan yang baru di dalam kerapuhannya melalui karya transformatif bagi dunia. Seperti yang Volf katakan:

*The Christian pursuit of the common good must be church-based without being church-centered. We need to build and strengthen mature communities of vision and character who celebrate faith as a way of life as they gather before God for worship and who, sent by God, live it out as they scatter to pursue various tasks in the world.*¹³⁷

*Along with other social groups, Christians need to assert their own vision of the good life in public moral discourse, based on the revelation of God in Christ and expressed in their hope for the new creation. They should participate in the social interchange in which particular social players mutually enrich their own perspectives on common life. . . . Christian testimony about the good life in society will be credible and effective only if Christians can live it out before the world in their ecclesial communities. The structures of the church and the ways of relating to one another in the church should reflect the reality of the new creation they are attempting to bring to bear on the great issues of the day. Furthermore, they should strive to anticipate the new creation in a small and broken way through their transformative actions in the world.*¹³⁸

¹³⁶Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos, 2011), ix-xiii.

¹³⁷“The Church’s Great Malfunctions,” 112.

¹³⁸“When the Unclean Spirit Leaves,” 24.

Dalam menyatakan iman sebagai jalan hidup supaya terwujud kebaikan bersama di dunia, gereja menyiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan yang lain. Dalam konteks dunia yang tidak ideal—saat keberagaman justru menghasilkan konflik bahkan permusuhan—gereja perlu menunjukkan perbedaan sebagai komunitas orang percaya yang mendasarkan imannya kepada Kristus yang mati dan bangkit, sambil berjalan menyambut kerajaan Allah digenapi. Gereja selalu siap untuk menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang akan senantiasa hidup bersama-sama. Dalam menghidupi identitas dirinya di tengah kemajemukan, gereja adalah umat yang inklusif di mana komunitas orang percaya melihat orang lain sebagai bagian dari dirinya. Gereja perlu untuk memandang manusia yang lain di dalam perbedaan ras, agama, dan budaya yang hidup dalam suatu hubungan yang dekat, dan di saat yang sama menyadari bahwa ada dinamika yang muncul dalam ketegangan bahkan konflik.¹³⁹

Kesadaran identitas yang dibangun seperti ini akan menuntut gereja untuk mengaplikasikan visi dan keinginan untuk menyambut orang lain, bukan sebatas di dalam komunitasnya sendiri, namun juga di tengah pluralitas dunia. Iman Kristen yang membentuk komunitas yang disebut gereja akan menjadikan teologi merangkul sebagai pemahaman dasar sekaligus pendorong untuk berperan aktif di dunia yang tidak ideal ini. Menurut Volf, dalam menerapkan teologi merangkul untuk dapat menyambut dan menerima sesama yang lain, gereja biasanya akan mengalami kesulitan seperti, *pertama*, kekhawatiran akan kehilangan identitasnya sendiri sebagai gereja. *Kedua*, ketakutan akan kehilangan rasa aman saat harus hidup berdampingan dengan komunitas yang sama sekali berbeda. *Ketiga*, sejarah panjang di masa lalu

¹³⁹“Living with the Other,” *Journal of Ecumenical Studies* 39 (Winter-Spring 2002), 13-15, diakses 27 Januari 2016, ATLASerials.

dalam konflik dan permusuhan membuat gereja sering kali ragu untuk hidup bersama dengan yang lain. Namun di dalam menghadapi kesulitan ini dia mengajak gereja untuk dapat melihat orang lain melalui sudut pandang dan penilaian—“mata”—mereka sendiri dan gereja perlu melihat dirinya sendiri melalui “mata” dari orang lain.¹⁴⁰ Dengan demikian, teologi merangkul dalam konteks relasi antara gereja dan dunia dapat dihidupi.

Dengan menerapkan teologi merangkul kepada sesama yang lain akan semakin membentuk serta memperkuat identitas gereja, bukan hanya sebagai komunitas yang memberitakan kebenaran, namun juga komunitas yang menghidupi kasih Ilahi, seperti yang Volf katakan bahwa gereja harus terhubung dengan yang lain bukan hanya sebagai pembawa kebenaran, namun juga sebagai objek kasih yang layak.¹⁴¹ Di sinilah pentingnya gereja memiliki visi dan kemauan untuk menerima sesama yang lain, yakni mereka yang berbeda keyakinan, ras, budaya dan hal lainnya. Sebab, menurutnya, karakteristik kasih Allah Tritunggal adalah yang tidak dikondisikan dan tidak diskriminatif bagi seluruh umat manusia, sehingga penerimaan/penyambutan merupakan titik terminal dari rekonsiliasi. Inilah yang menjadi pusat dari iman kekristenan, di mana gereja dapat menunjukkan penerimaan, pengampunan, dan rekonsiliasi, sama seperti yang dibuktikan melalui Kristus yang disembah, yang harus melewati derita dan kematian di atas kayu salib.¹⁴² Melalui

¹⁴⁰Ibid., 16-19.

¹⁴¹Ibid., 24.

¹⁴²Dalam pengalaman hidupnya Volf mengisahkan bagaimana dia menjalani proses interogasi dengan kapten Goranovich (G), hingga akhirnya sampai kepada tahap pengampunan dan rekonsiliasi. Sebagai anak seorang pendeta, mahasiswa teologi yang akan menyelesaikan program doktoral, memiliki istri seorang Amerika, dia dicurigai sebagai ancaman bagi negara Yugoslavia pada saat itu. Dia yang tidak bersedia menjalani wajib militer harus kembali ke negara asalnya di Yugoslavia, dan menjalani proses interogasi yang panjang, melelahkan dan menyakitkan. Sebagai seseorang yang tidak mengindahkan perintah untuk bergabung dalam militer dirinya dapat diancam hukuman yang tertulis setidaknya tiga setengah tahun. Bahkan dia bisa diancam hukuman penjara sekitar delapan tahun karena dipandang sebagai antimiliter dan anti-Yugoslavia. Selama beberapa bulan dia harus menjalani

pintu penerimaan ini, akan mengalir anugerah kepada yang lain, sama seperti yang ditunjukkan lewat karya salib bagi umat manusia yang berdosa.¹⁴³

Keinginan untuk menerima sesama yang lain tidak membuat gereja lantas mengompromikan imannya kepada Kristus. Justru keinginan untuk merangkul akan mengundang orang lain untuk masuk dan melihat kasih karunia Allah dalam Kristus Yesus, sekaligus membuka jalan bersama dalam mengusahakan keadilan dan kebenaran, untuk kebaikan seluruh umat manusia. Dalam hal ini komunitas orang percaya belajar untuk mempraktikkan perhatian dan penghargaan kepada yang lain.¹⁴⁴ Sikap demikian akan membawa gereja untuk mengerjakan tugas bersama dalam kemajemukan masyarakat demi kehidupan yang lebih baik. Teologi merangkul dapat dihidupi di tengah pluralitas dunia sebab gereja berperan aktif untuk mewujudkan kasih dan rekonsiliasi. Volf menulis:

The starting point is the primacy of the will to embrace the other. . . . The will to give ourselves to others and to welcome them, to readjust our identities to make space for them, is prior to any judgment about others, except that of identifying them in their humanity. . . . Hence the will to embrace includes in itself the will to determine what is just and to name wrong as wrong. The will

proses interogasi yang bagi kapten G adalah seperti proses percakapan biasa. Selama beberapa bulan, setiap kalimat yang diucapkannya dan seluruh gerak-geriknya direkam. Selama beberapa bulan, dirinya sama sekali tidak memiliki akses untuk mendapatkan pengacara atau perlindungan hukum yang legal. Selama beberapa bulan tersebut, dia tidak pernah bisa memprediksi apa yang akan terjadi kepada dirinya. Dia bergumul untuk bisa mengampuni di saat ingatan akan seseorang seperti kapten G muncul di kepalanya. Dirinya membangun pengertian bahwa ingatan bagi seorang percaya seharusnya adalah *not-coming-to-mind* sehingga dia dapat berdamai dengan segala sesuatu. *Not-coming-to-mind* bukan berarti menekan ingatan atau sama sekali melupakannya, namun bagaimana ingatan itu selalu dapat dikaitkan dengan penderitaan Kristus yang memulihkan. Seseorang yang melakukan tahap rekonsiliasi di dalam relasinya dengan orang lain, seharusnya mengingat untuk tujuan memulihkan hati yang terluka. Melewati proses yang demikian, dia akhirnya dapat memberikan pengampunan dan berekonsiliasi, menerima dan merangkul kembali kapten G dan orang lain yang sama seperti dia. Lih. "Love's Memory: The Role of Memory in Contemporary Culture," diakses 27 Januari 2016, <http://www2.ptsem.edu/uploadedFiles/IYM/YCCL/Volf-Role.pdf>; "God's Forgiveness and Ours: Memory of Interrogations, Interrogation of Memory," *Anglican Theological Review* 89, no. 2 (2007): 213-25; *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 3-18.

¹⁴³"Forgiveness, Reconciliation, and Justice: A Christian Contribution to a More Peaceful Social Environment," 19-23, diakses 27 Januari 2016, <http://themathestrust.org/papers/christianity/volf-forgiveness.pdf>.

¹⁴⁴"Living with the Other," 24.

*to embrace includes the will to rectify the wrongs that have been done, and it includes the will to reshape the relationships to correspond to justice. . . . For the will to embrace is also a precondition of (even tenuous) convergences and agreements on what is just in a world of strife. Without the will to embrace, each party will insist on the justness of their own cause, and strife will continue. . . . The open arms help detect any justness that may hide behind what seems to be the manifest injustice of our opponents and thereby reinforces justice. To agree on justice in situations of conflict you must want more than justice; you must want embrace.*¹⁴⁵

Selain memiliki dan menghidupi teologi merangkul, dalam menghadapi dunia yang plural serta multikultural, gereja harus hidup sebagai komunitas yang menerapkan “perbedaan lembut” terhadap yang lain.¹⁴⁶ Perbedaan ini bermula dari permenungan mengenai bagaimana Injil dapat berelasi dengan berbagai budaya di sekeliling gereja. Keberadaan gereja sebagai komunitas umat Allah tidak akan pernah mungkin terlepas dari budaya yang ada di sekelilingnya, sehingga “perbedaan lembut” ini menjadi refleksi hubungan antara gereja dan budaya.

Gereja menyadari bahwa dirinya adalah komunitas yang bersumber dari kelahiran kembali anggotanya dalam iman percaya kepada Yesus Kristus yang hidup dalam kasih Ilahi. Di saat bersamaan, gereja sedang berjalan menuju kepada ciptaan baru, di mana perjalanan ini harus melalui berbagai interaksi pluralitas dunia. Hal ini yang akan menciptakan jarak sekaligus rasa memiliki pada waktu yang bersamaan. Gereja akan memiliki “jarak” dengan dunia, sebab komunitas umat Allah memiliki iman kepada Yesus Kristus, namun sekaligus menjadi “milik/bagian” dari dunia, seperti yang Volf katakan, “*the distance from society that comes from the new birth*

¹⁴⁵“Forgiveness, Reconciliation, and Justice,” 43-45. Titik berangkatnya adalah kemauan untuk merangkul dan menerima yang lain dengan tangan terbuka, mengidentifikasi diri dengan mereka, dan menyediakan ruang penerimaan. Bukan berarti gereja membiarkan kesalahan dan ketidakadilan seakan berkuasa, namun bagaimana dapat membawa keadilan dan kebenaran, di tengah-tengah situasi konflik, dengan menunjukkan keinginan yang kuat untuk merangkul dan menerima orang lain.

¹⁴⁶Dalam membangun kerangka pemahaman “perbedaan lembut,” Volf menggunakan surat 1 Petrus sebagai dasar pijakan serta refleksi hubungan antara gereja dan budaya. Lih. “Soft Difference: Theological Reflections on the Relation between Church and Culture in 1 Peter,” *Ex Auditu* 10 (1994): 15-30, diakses 27 Januari 2016, ATLASerials.

into a living hope does not isolate from society. . . . Instead of leading to isolation, this distance is a presupposition of mission.”¹⁴⁷ Kehadiran gereja di tengah kemajemukan dunia dalam kerangka “perbedaan lembut” akan membuat komunitas orang percaya tidak menaruh diri lebih tinggi dari yang lainnya, namun justru mengajak untuk bermisi dan bergandeng tangan dalam mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik. Kehadiran gereja di tengah kemajemukan dunia akan membuat gereja berani untuk menerima, melawan, mengubah, bahkan menggulingkan budaya di sekitarnya. Untuk membuat perbedaan, maka gereja harus berani menjadi berbeda. Volf menuli:

*To make a difference, one must be different. . . . As we strive for social change, . . . we should not lose sight of the rich diversity within any given culture and therefore of the multiple ways in which the gospel relates to it, such as being “against the culture” and “converting the culture,” “subverting the culture” and in some sense being even “of the culture”—all at the same time.*¹⁴⁸

Pemahaman yang dikemukakan Volf di atas merupakan implikasi dari konsep eklesiologi-trinitarian bagi gereja di tengah-tengah dunia. Komunitas orang percaya yang egalitarian-ekumenikal dengan karakteristik kasih dan ketiadaan sekat pembatas, akan mendorong gereja untuk bisa membuka ruang penerimaan bagi sesama yang lain di tengah kemajemukan. Dalam hal ini, pengaruh model *perichoresis* bagi gereja, yakni dengan memiliki identitas yang “tidak tertutup” dan “tidak berkurang,” mendorong gereja untuk menghidupi kasih Ilahi itu sampai kepada dunia yang majemuk. Justru pada waktu itu, gereja menunjukkan identitas sejatinya sebagai

¹⁴⁷Ibid., 24.

¹⁴⁸Ibid., 23-24, 27. Surat 1 Petrus menyinggung kekristenan untuk hidup sebagai komunitas yang memiliki pengharapan dalam Allah (1:5; 3:5), untuk membentuk ulang tatanan sosial dari mana pun dan kapan pun gereja berada (2:11), untuk menderita ketidakadilan dan memberkati mereka daripada membalas dengan kekerasan (3:9), dan menggantikan kemarahan dengan harapan sukacita (4:13).

komunitas yang berlimpah kasih Ilahi, yang siap untuk menerima, mengampuni, dan berekonsiliasi terhadap sesama yang lain. Dengan demikian, signifikansi eklesiologi-trinitarian tidak lagi terbatas dalam tembok-tembok gereja, namun juga dirasakan dampaknya di dunia luar.

Di dalam perjalanan konsep berpikir tentang gereja di tengah dunia Volf rupanya memusatkan perhatian cukup banyak kepada hubungan antara umat Muslim dan Kristen, yakni bagaimana gereja dapat berelasi dengan umat Islam. Argumentasi darinya adalah bahwa untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik—dalam damai dan keadilan—di tengah masyarakat dunia, dia sadar bahwa keberadaan komunitas orang percaya bersama dengan kaum Muslim memegang peranan yang signifikan, terkait besarnya populasi dua agama ini di dunia. Tanpa adanya kedamaian dan keadilan yang terjalin di antara umat Kristen dan Muslim, maka tidak akan ada damai di dunia, seperti yang Volf katakan, “*without peace and justice between these two religious communities, there can be no meaningful peace in the world. . . ‘the future of the world depends on peace between Muslims and Christians’.*”¹⁴⁹

Dalam relasi Muslim-Kristen Volf berusaha mencari kesamaan mendasar di antara dua keyakinan ini, walaupun dia juga tidak menutup mata akan perbedaan signifikan di antara keduanya. Usaha untuk menemukan titik kesamaan mendasar di antara kedua umat beragama ini dicari dengan tujuan mewujudkan damai dan keadilan dalam konteks pluralitas dunia. Menurutnya, kesamaan mendasar yang dimiliki oleh dua agama besar dunia ini adalah, “kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.”¹⁵⁰ Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama menjadi dasar dalam relasi

¹⁴⁹“Loving God and Neighbor Together,” 215.

¹⁵⁰Ibid. Pada 13 Oktober 2007, saat *Eid al-Fitr* (Idul Fitri), sekitar 138 sarjana Muslim dan para pemimpin agama Islam membuat surat terbuka kepada pemimpin gereja di segala tempat tentang

keduanya untuk membangun dialog antariman. Dia menemukan bahwa pengajaran yang mengatakan “Allah adalah kasih” di dalam kekristenan tidak membuat gereja berjalan superior di atas agama-agama yang lain. Memahami kebenaran bahwa “Allah adalah kasih” seharusnya membuat gereja dapat melihat kepada keyakinan yang lain, untuk mempedulikan dan menghormati mereka. Semua hal ini dikerjakan dengan satu tujuan, yaitu kemaslahatan bersama. Perbedaan yang ada di antara umat beragama tidak dapat disangkal, namun kesamaan mendasar yang diusahakan bersama demi kebaikan akan membuat umat beragama—khususnya Muslim dan Kristen—dapat berdiri dan bergandengan tangan.¹⁵¹

Melalui pemikiran Volf mengenai gereja di tengah dunia, yang kemudian dititikberatkan kepada relasi Muslim-Kristen, ditemukan penekanan kepada sifat kasih dari Allah Tritunggal. Sifat kasih Allah ini harus tercermin dalam kehidupan gereja sehingga gereja sebagai refleksi dari Trinitas dapat menghidupi dan mempraktikkan kasih Allah bagi dunia. Kasih Ilahi inilah yang akan membuat gereja juga mengasihi Allah dan sesama yang lain. Karena itu, kasih kepada Allah Tritunggal yang beriringan dengan kasih kepada sesama menjadi landasan utama hidup gereja di tengah-tengah lingkungan sosial yang ada. Dengan demikian gereja dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik, penuh dengan damai dan keadilan.

persamaan mendasar antara Muslim dan Kristen, yakni “kasih kepada Allah dan sesama” (dapat dilihat di www.acommonword.com). Bagi kalangan Muslim, Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian juga dengan kekristenan yang berkata Allah adalah kasih. Nabi Muhammad pun juga mengajarkan untuk “mengasihi sesama, bahkan orang yang menolak kita, dan mengampuni mereka yang berbuat jahat.” Hal ini pun sejalan dengan pengajaran Yesus tentang “kasihilah sesamamu manusia, termasuk musuhmu.” Kesamaan mendasar tersebut dapat digunakan untuk menjalin dialog antariman, serta menciptakan keadilan dan kedamaian di muka bumi.

¹⁵¹Ibid., 216-217.

Bagi Volf, perwujudan damai dan keadilan bersama dengan sesama yang lain—terutama umat Muslim—seharusnya dapat diinisiasi oleh komunitas orang percaya. Gereja yang memiliki iman kepada “Allah yang adalah kasih” adalah komunitas di mana pengampunan dan rekonsiliasi dibuktikan dengan cara membuka dan menerima orang lain, bahkan mereka yang sudah merugikan dan menyakiti. Melalui hal ini kasih Allah akan tampak nyata di dalam dan melalui komunitas gereja. Sebab, tanpa adanya kasih yang berujung kepada pengampunan dan rekonsiliasi, maka tidak akan mungkin tercipta damai. Di samping itu, kasih Ilahi yang dihidupi di dalam dan melalui gereja tidak akan mereduksi kebenaran serta keadilan.¹⁵² Sebagaimana melalui karya salib Kristus umat Allah diperdamaikan dengan diri-Nya, seharusnya sudah menjadi panggilan gereja untuk dapat menyatakan kasih-Nya kepada dunia. Saat gereja menyatakan keadilan dan damai melalui proses rekonsiliasi yang dibuktikan dalam komunitas, sebagai aplikasi nyata dari teologi salib, maka di saat itu gereja sedang menghidupi identitas yang menunjukkan pemberian diri dalam kasih pada Pribadi Allah Tritunggal itu sendiri. Demikian kasih dalam diri Allah Tritunggal, yang memberi diri seutuhnya, sehingga terefleksi lewat komunitas gereja yang mewujudkan keadilan dan damai.

Selain itu, gereja di tengah-tengah kemajemukan dunia perlu berbicara di dalam suaranya yang satu, tetapi yang memiliki dua sisi/komponen, yakni di satu sisi memiliki kesamaan dengan seluruh kepercayaan, dan di sisi yang lain memiliki spesifikasinya sendiri.¹⁵³ Iman Kristen yang berlandaskan kasih harus ditunjukkan oleh gereja. Kasih dalam hal ini tidak dimengerti sebagai persetujuan/perjanjian,

¹⁵²“Forgiveness, Reconciliation, and Justice,” 24-26.

¹⁵³“A Voice of One’s Own: Public Faith in a Pluralistic World,” 11, diakses 27 Januari 2016, <http://www.bc.edu/content/dam/files/centers/boisi/pdf/s12/volfpaper.pdf>.

namun kasih dimengerti sebagai sebuah sikap yang baik dan baik, yakni demi manfaat yang dapat dirasakan bersama. Ini bagian pertama yang menyatukan gereja dengan beragam kemajemukan yang ada, sebab Allah yang adalah kasih juga mengasihi seluruh umat manusia dan memberikan segala sesuatu untuk kebaikan umat manusia dan seluruh alam semesta.¹⁵⁴ Selain itu, di saat yang bersamaan, gereja juga menyatakan identitasnya yang berbeda dengan kemajemukan yang mengelilinginya. Gereja harus berani menyatakan iman yang unik, yang berbeda dengan beragam keyakinan yang lain. Justru di sini natur dari identitas gereja semakin diperkokoh lewat relasinya dengan yang lain di tengah kemajemukan. Hal ini sejalan dengan iman gereja yang berkata, “kasihilah sesamamu” terlepas dari apa pun latar belakang seseorang.¹⁵⁵ Saat gereja menyatakan diri dalam satu suara maka sebenarnya dalam kaitan gereja dan masyarakat ada refleksi ke-satu-an dan ke-beragam-an seperti dalam diri Allah Tritunggal. Dalam hal ini, kesatuan dan kemajemukan dapat berjalan beriringan sebagai implikasi dari Trinitas yang egalitarian menurut Volf. Gereja secara keseluruhan tidak memosisikan diri untuk berada lebih tinggi atau rendah satu terhadap yang lain, melainkan sejajar, sehingga hal ini mendorong gereja untuk terus berusaha mencari dasar bersama demi menciptakan dunia yang lebih baik, dalam keadilan dan damai. Gereja akan mendorong dunia untuk mampu melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan untuk

¹⁵⁴Iman yang dinyatakan gereja akan senantiasa berjalan selaras dengan kasih kepada Allah dan sesama, dengan berusaha mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik. Volf menulis—mengutip Agustinus—“*we will flourish and be truly happy when we discover joy in loving the infinite God and our neighbors in God. For Augustine, convictions about God, human beings, and human flourishing all cohered*” (“Human Flourishing,” 20, diakses 27 Januari 2016, https://huwhumphreys.files.wordpress.com/2012/10/miroslav_volf-human-flourishing.pdf); Volf bersama dengan beberapa tokoh yang lain, menulis mengenai peran gereja sebagai komunitas religius yang membawa *human flourishing* di tengah masyarakat; lih. *Joy and Human Flourishing: Essays on Theology, Culture and the Good Life*, ed. Miroslav Volf dan Justin E. Crisp [Minneapolis: Fortress, 2015]).

¹⁵⁵“A Voice of One’s Own,” 13-14.

dirayakan, dan bukan perpecahan, permusuhan, kekerasan dan kejahatan. Gereja yang merupakan komunitas egalitarian-ekumenikal tidak hanya berdiri pada konteksnya baik di dalam dan antargereja, namun juga siap berjalan bersama sesama yang lain di tengah-tengah dunia. Dengan demikian, iman Kristen dinyatakan serta dihidupi di tengah pluralitas dunia melalui kasih kepada Allah Tritunggal yang berjalan beriringan dengan kasih kepada sesama.

Kesimpulan dari Pemikiran Miroslav Volf

Dari rangkaian penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari konsep eklesiologi-trinitarian Volf. *Pertama*, teologi trinitarian sosial dengan model *perichoresis* berdampak signifikan terhadap pemahaman eklesiologi. Gereja yang merupakan gambar dari Trinitas terefleksi dengan jelas melalui pemahaman yang Volf kemukakan. Model *perichoresis* yang menitikberatkan kepada relasi egalitarian antara ketiga Pribadi Ilahi dalam kesatuan kasih yang kekal dan sempurna dapat mewujudkan konsep dan hidup bergereja. Konsep identitas Trinitas yang didapat, yakni “tidak tertutup” dan “tidak berkurang,” menjadi identitas yang mewarnai kehidupan komunitas orang percaya. Melalui kerangka trinitarian sosial, gereja juga mendapatkan bagian untuk menghidupi karakteristik “kasih yang memberi diri” yang telah dinyatakan oleh Allah di dalam puncak peristiwa salib. Semua pemahaman trinitarian ini menjadikan gereja sebagai komunitas yang egalitarian-ekumenikal. Dalam hal ini Volf juga mendapatkan perpaduan yang saling mendukung untuk konsep eklesiologi-trinitarian miliknya dengan meminjam tradisi dari eklesiologi *free church*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Volf mengkonstruksi paradigma eklesiologinya dengan tradisi *free church*, di mana doktrin Allah

Tritunggal dengan model *perichoresis* pada akhirnya menempati peran yang signifikan untuk membangun eklesiologi-trinitarian.

Kedua, konsep eklesiologi-trinitarian Volf berhasil memberikan proposal mengenai doktrin gereja sebagai komunitas yang egalitarian-ekumenikal, dimulai dari gereja, bersama dengan gereja, dan berujung kepada dunia. Teologi trinitarian yang berpusatkan *perichoresis* mampu membangun eklesiologi yang egalitarian-ekumenikal. Doktrin Allah Tritunggal dapat dijadikan sebagai agenda publik melalui gereja, baik di dalam relasi intragerejani maupun antargerejani. Melalui eklesiologi-trinitarian yang mewujud ke dalam kehidupan gereja yang egalitarian-ekumenikal, maka sekat hierarki dan individualisme yang dapat menimbulkan perpecahan serta konflik akan teratasi. Di sini, gereja menjadi sebuah wadah pembuktian bagaimana perspektif trinitarian bisa terealisasi. Selain itu, bermula dari gereja sebagai tempat di mana komunitas dapat menunjukkan semangat egalitarian-ekumenikal, melalui gereja pula, dia membangun agenda sosialnya di tengah dunia. Jadi dengan kata lain, teologi trinitarian yang menghasilkan eklesiologi dengan corak egalitarian-ekumenikal dapat memenuhi agendanya di tengah-tengah dunia, yakni menjadikan dunia tempat yang lebih baik—penuh dengan damai dan keadilan—bagi semua masyarakat di dalam keberagaman yang ada.

Ketiga, gereja sebagai komunitas yang berkorespondensi dengan Trinitas harus senantiasa berjalan kepada penggenapan eskatologisnya. Gereja sadar terhadap sifat kerapuhan dalam konteks kekiniannya, namun dalam korespondensi dengan Allah Tritunggal, gereja memiliki pengharapan dalam konteks eskatologisnya. Segala sesuatu akan mencapai kesempurnaannya termasuk kehidupan gereja. Sebagai komunitas yang berjalan di antara ketegangan kekinian dan masa yang akan datang gereja memiliki kesempatan untuk terus membangun diri dan memberitakan

pengharapan kepada dunia. Pengharapan eskatologis, sebagai umat Allah yang suatu saat kelak akan masuk ke dalam komuni Ilahi, dapat menggerakkan gereja untuk senantiasa memperbaiki diri dan bergerak secara aktif bagi dunia. Gereja tidak akan mati imannya, sebab saat berjalan di dalam dunia kuasa Yesus dan Roh Kudus akan memimpin dan memelihara. Di samping itu, gereja juga tidak akan gagal imannya di tengah dunia, sebagai tanda yang efektif untuk menyediakan “cicipan surgawi” bagi apa yang terjadi kelak dalam umat eskatologis ciptaan baru. Dengan demikian, apa yang menjadi pemikiran dari Volf memiliki signifikansi di mana gereja adalah gambar refleksi dari Allah Tritunggal.

